

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



Kata Tugas Bahasa Aceh

B
21 5
AT
K

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

1992



Kata Tugas Bahasa Aceh

Syarifah Hanoum
Abdullah Faridan
Nuriah T.A.
Jangjayadhi

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta

1992

iii



00005005



Kata Tunggul Bahasa Aceh

ISBN 979 459 188 2

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Klasifikasi PB 499.2215 KAT	No. Induk : 637 Tel : 2704-92 Ttd :
------------------------------------------	-------------------------------------------

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta:
Dr. Hans Lapoliwa, M.Phil (Pemimpin Proyek), Drs. K. Biskoyo (Sekretaris),
A. Rachman Idris (Bendaharawan), Drs. M. Syafei Zein, Nasim, dan Hartatik
(Staf).

Pewajah kulit: K. Biskoyo

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa itu ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan

(15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai, baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain dan Pemerintah Daerah serta instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarkan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku *Kata Tugas Bahasa Aceh* ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Istimewa Aceh tahun 1984 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Banda Aceh. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Istimewa Aceh tahun 1984 beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Syarifah Hanoum, Abdullah Faridan, Nuriah T.A., Jangjayahdi.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dr. Hans Lapoliwa, M.Phil., Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1991/1992; Drs. K. Biskoyo, Sekretaris; A. Rachman Idris, Bendaharawan; Drs. M. Syafei Zein, Nasim serta Hartatik (Staf) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Saodah Nasution penyunting naskah buku ini.

Jakarta, Desember 1991

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

Lukman Ali

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian Kata Tugas Bahasa Aceh ini dilaksanakan berdasarkan kepercayaan Pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Aceh tahun 1981/1982. Penelitian ini adalah lanjutan penelitian "Morfologi dan Sintaksis Bahasa Aceh" yang telah dilaksanakan pada tahun 1977/1978 dan penelitian "Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Aceh" yang dilaksanakan pada tahun 1979/1980. Dengan demikian, telah terkumpul data mengenai morfem-morfem, imbuhan, proses morfonomik, tipe perulangan, bentuk pemajemukan, jenis frasa, pola kalimat dasar, perluasan kalimat, penggabungan kalimat, penghilangan kalimat, dan urutan unsur-unsur kalimat, ciri-ciri kata kerja, kata kerja dasar, kata kerja berimbuhan, kata kerja ulang, kata kerja infleksional, kata kerja derivasional, dan makna kata kerja dalam bahasa Aceh. Data-data yang lengkap mengenai bidang morfologi masih dirasakan belum memadai sehingga dalam penelitian lanjutan ini telah dicoba untuk mengumpulkan data yang lebih lengkap, khususnya dalam bidang kata tugas bahasa Aceh.

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan pegangan kerja dari pimpinan proyek dan "Rancangan Penelitian" yang telah disusun untuk itu.

Penelitian ini telah berhasil memperoleh data dan informasi mengenai kata tugas bahasa Aceh sehingga telah ada gambaran yang lengkap mengenai bidang itu.

Selama penelitian ini dilaksanakan kami telah mendapat bimbingan dan petunjuk-petunjuk dari Drs. Ishak Johan selaku konsultan dalam penelitian ini. Bantuan yang sangat berharga telah kami peroleh juga dari informasi, yaitu berupa data dan informasi sehubungan dengan penelitian ini. Selain itu, Rektor Universitas Syiah Kuala, Kepala Kantor Wilayah Depar-

temen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Dekan Fakultas Keguruan, dan pejabat-pejabat pemerintah juga telah banyak memberikan bantuan.

Kepada pihak-pihak tersebut di atas, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya. Akhirnya, terima kasih kami sampaikan juga kepada Pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Aceh atas perhatian dan kepercayaan yang telah diberikan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini.

Semoga laporan penelitian ini berguna untuk pembinaan dan pengembangan bahasa daerah dan berguna pula untuk penyusunan buku pelajaran bahasa daerah. Demikian pula laporan penelitian ini hendaknya bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	2
1.2 Tujuan/Hasil yang Diharapkan	3
1.3 Teori	3
1.4 Metode dan Teknik Penelitian	8
1.5 Populasi dan Sampel	9
BAB II KATA TUGAS	11
2.1 Ciri-ciri Kata Tugas	11
2.2 Kata-kata yang Tergolong Kata Tugas	14
2.2.1 Kata Depan sebagai Kata Tugas	14
2.2.2 Kata Penghubung sebagai Kata Tugas	22
2.2.3 Kata Tambahan sebagai Kosa Kata Tugas	31
2.3 Bentuk Kata Tugas	37
2.4 Fungsi Kata Tugas	38
2.5 Distribusi Kata Tugas	38
BAB III KESIMPULAN DAN SARAN	43
DAFTAR PUSTAKA	46
LAMPIRAN: EJAAN BAHASA ACEH YANG DISEMPURNAKAN	47

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Aceh pada tahun 1977/1978 mengadakan penelitian mengenai struktur bahasa Aceh dalam bidang morfologi dan sintaksis. Penelitian itu menghasilkan naskah hasil penelitian yang berisi deskripsi hasil analisis mengenai morfologi dan sintaksis bahasa Aceh secara umum. Dalam naskah hasil penelitian itu tidak terdapat deskripsi pembagian jenis kata dalam bahasa Aceh dan tidak pernah mempergunakan istilah kata tugas. Hanya dalam contoh kalimat yang diberikan terdapat pemakaian kata-kata tugas, tetapi tidak seberapa dan tidak lengkap.

Masalah kata tugas ini tidak dapat diabaikan begitu saja sebab jika kita hendak mengolong-golongkan kata ke dalam beberapa jenis secara struktural, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah, kita merasa perlu membahas masalah kata tugas secara lebih sempurna. Kata tugas merupakan salah satu unsur pembentuk kalimat dan mempunyai fungsi tertentu dalam kalimat-kalimat bahasa Aceh, sebagaimana halnya dengan bahasa Indonesia dan bahasa yang lain.

Dalam kamus bahasa Aceh (Djajadiningrat:1934) dan dalam buku *Pelajaran Bahasa Aceh* (Sulaiman:1978) memang terdapat pemakaian kata tugas, tetapi belum ada pembahasan tentang hal itu. Buku-buku yang lain juga belum pernah ada yang membahas kata tugas bahasa Aceh. Berdasarkan hal itu, perlu diadakan penelitian yang khusus mengenai kata tugas bahasa Aceh.

Hasil Penelitian ini sangat berguna untuk pembakuan, pembinaan dan pengembangan, serta pengajaran bahasa Aceh. Usaha pembinaannya didahului oleh suatu perencanaan sehingga pembinaan dan pengembangan ini merupakan suatu keharusan, di samping pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Usaha pembinaan, antara lain, meliputi bidang struktur bahasa agar terbina bahasa Aceh yang berstruktur bahasa yang terpelihara dengan baik, sesuai dengan keperluan sosial budaya masyarakatnya.

Untuk pengajaran bahasa daerah, hasil penelitian ini sangat besar manfaatnya. Para siswa dapat menambah pengetahuannya tentang kebahasaan, khususnya mengenai kata tugas. Demikian juga para guru, mereka dapat menambah pengetahuannya tentang kata tugas yang selama ini mungkin masih kurang jelas sehingga memudahkan mereka dalam menyajikan pengajaran morfologi bahasa Aceh. Hal ini sejalan dengan rumusan penelitian ini karena yang dideskripsikan adalah bahasa yang hidup dan sedang berkembang dalam masyarakat dewasa ini.

Pengajaran bahasa daerah di sekolah-sekolah mempunyai yang penting, antara lain, untuk terpeliharanya bahasa daerah dengan baik dan untuk pengembangan bahasa daerah itu sendiri, dalam hal ini adalah bahasa Aceh.

Hasil penelitian ini bukan hanya berguna untuk pengajaran bahasa daerah, melainkan juga sangat besar gunanya untuk pengajaran bahasa Indonesia. Kegunaannya, antara lain, adalah sebagai bahan perbandingan antara struktur kata tugas Bahasa Indonesia dan struktur kata tugas bahasa daerah, yang pada umumnya sudah dikuasai murid sebagai bahasa ibu sehingga akan memudahkan mereka mempelajari kata tugas bahasa Indonesia.

Penelitian ini juga mempunyai kaitan erat dengan usaha pengembangan teori linguistik Nusantara. Hasilnya akan memperkaya perbendaharaan teori linguistik Nusantara, yang selama ini masih merupakan bahan yang sukar diperoleh.

1.1.2 Masalah

Bertitik tolak dari kenyataan yang diungkapkan di atas, penelitian yang ada hubungannya dengan bahasa Aceh selama ini, ternyata lebih banyak menyangkut masalah morfologi, bentuk dan struktur kalimat, kedudukan dan fungsi, sedangkan masalah penelitian kata tugas, sebagai salah satu kelompok kata dalam penggolongan kata atau pembahagian jenis kata bahasa Aceh, belum pernah dilaksanakan, baik oleh Pemerintah maupun oleh pihak-pihak lain. Oleh karena itu, dalam penelitian kata tugas bahasa Aceh diusahakan mencari data yang dapat memberikan jawaban terhadap beberapa aspek yang menyangkut kata tugas.

Dalam penelitian terdahulu, penelitian kata tugas masih diabaikan, padahal kata tugas itu memegang peranan penting dalam bahasa Aceh. Dalam

penelitian terdahulu belum ada deskripsi yang sah, tuntas, dan jelas mengenai berbagai aspek kata tugas, seperti bentuk, fungsi, jenis, dan artinya. Jadi, yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah hal-hal sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah ciri-ciri kata tugas bahasa Aceh?
- 2) Jenis kata-kata apa sajakah yang dapat digolongkan ke dalam kata tugas?
- 3) Bagaimanakah struktur morfologisnya?
- 4) Apakah fungsi kata tugas dalam kalimat bahasa Aceh?
- 5) Bagaimanakah fungsi dan frekuensi pemakaiannya?

1.2 Tujuan/Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan memperoleh data dan gambaran yang lebih jelas serta lengkap mengenai kata tugas bahasa Aceh. Dari penelitian ini diharapkan dapat diperoleh deskripsi kata tugas yang meliputi hal-hal berikut.

- 1) Ciri-ciri kata tugas bahasa Aceh meliputi ciri-ciri morfologis, sintaksis (ciri-ciri fungsi kata dalam kalimat), dan ciri-ciri semantis.
- 2) Kata-kata yang dapat digolongkan ke dalam kata tugas, yaitu:
 - a. kata depan sebagai kata tugas;
 - b. kata penghubung sebagai kata tugas;
 - c. kata keterangan sebagai kata tugas.
- 3) Bentuk-bentuk kata tugas, yaitu bentuk dasar dan bentuk jadian.
- 4) Fungsi kata tugas, yang meliputi fungsi gramatis dan fungsi semantis.
- 5) Distribusi dan frekuensi pemakaian kata tugas, yang meliputi:
 - a. distribusi pemakaiannya dalam kalimat;
 - b. frekuensi pemakaiannya, baik lisan maupun tulisan.

Pemerian hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, seperti dikemukakan di atas, berbeda sedikit dengan rancangan isi laporan penelitian, yaitu pada Bab II, bagian kata-kata yang dapat digolongkan kata tugas bahasa Aceh telah dicalonkan kata seru, tetapi ternyata setelah diteliti kata seru itu tidak dapat digolongkan ke dalam kata tugas; bahkan, tidak termasuk jenis kata. Kata seru menyatakan suatu perasaan lengkap. Jadi, dapat dimasukkan ke dalam kategori kalimat.

1.3 Teori

Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dan dideskripsikan berdasarkan teori linguistik struktural, seperti yang dikemukakan dalam buku (1) *The Structure of English* oleh C.C. Fries, (2) *Kaidah Bahasa Indonesia* oleh Slametmuljana, dan (3) *Tatabahasa Indonesia* oleh Gorys Keraf.

Fries menguraikan masalah kata tugas bahasa Inggris (*function words*) dalam bukunya itu dari halaman 87–108. Ia mengelompokkan kata-kata tugas menjadi 15 kelompok, yaitu dari kelompok A sampai dengan kelompok O. Kata-kata yang termasuk dalam kelima belas kelompok kata itu adalah kata-kata yang tidak dapat dimasukkan ke dalam keempat kelas kata yang telah dikemukakan terdahulu, yaitu kelas 1, kelas 2, kelas 3, dan kelas 4, yang menurut tata bahasa lama dikenal dengan istilah *noun* (kata benda), *verb* (kata kerja), *adjective* (kata sifat), dan *adverb* (keterangan atau kata tambahan).

Sekedar contoh dapat diturunkan sebagai berikut.

Kelompok A

Yang termasuk dalam kelompok A adalah kata-kata yang dapat menduduki posisi kata *the*.

Kelompok	kelas	kelas	kelas
A	1	2	3
•(The)	<i>concert</i>	<i>was</i>	<i>good.</i>

Posisi *the* dapat diganti oleh *a*, *some*, *many*, *all*, *two*, dan lain-lain.

Kelompok B

Yang termasuk dalam kelompok B adalah kata-kata yang dapat menggantikan posisi kata *may*.

Kelompok	kelas	kelompok	kelas	kelas
A	1	B	2	3
<i>The</i>	<i>concert</i>	(<i>may</i>)	<i>be</i>	<i>good.</i>

Kata-kata lain yang berkedudukan sama dengan *may* adalah *can*, *will*, *must*, *has*, dan seterusnya.

Kelompok C

Untuk kelompok C hanya ada satu kata, yaitu *not*.

Kelompok	kelas	kelompok	kelompok	kelas	kelas
A	1	B	C	2	3
<i>The</i>	<i>concert</i>	<i>may</i>	<i>not</i>	<i>be</i>	<i>good.</i>

Demikianlah cara Fries menganalisis kata-kata dalam kalimat untuk menemukan kata-kata mana yang termasuk kata tugas dalam bahasa Inggris. Ia membagi kata tugas ke dalam 15 kelompok, yaitu dari kelompok A sampai dengan kelompok O.

Slametmuljana dalam bukunya *Kaidah Bahasa Indonesia* halaman 81–88 menentukan kata tugas berdasarkan fungsi kata dalam kalimat. Berdasarkan fungsinya, kata-kata dalam bahasa Indonesia digolongkan menjadi

empat regu. Kata yang mewakili pengertian pokok dan dapat berdiri sendiri, yaitu kata benda (kata ganti, kata bilangan), kata kerja, dan kata sifat disebut *kata baku*. Kata-kata yang gunanya untuk membantu pembentukan kalimat disebut *kata tugas*.

Kata-kata yang termasuk kategori kata tugas, di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. Kata yang mempunyai tugas menghubungkan dua kalimat atau dua peristiwa (pengertian) biasa disebut dengan istilah *kata penghubung*, misalnya *sebab, karena, jika, dan, dan serta*.
- b. Kata yang mempunyai tugas menetapkan atau menjelaskan posisi kata nama. Kata-kata ini biasa disebut dengan istilah *kata perangkai* atau *preposisi*, misalnya *di, dari, ke, melalui, dan menjelang*.
- c. Kata-kata yang mempunyai tugas membantu kata-kata *baku*. Kata-kata ini disebut *kata tambahan* atau *kata bantu*, misalnya *akan, hendak, sudah, tidak, bukan, kurang, dan dekat*.

Keraf dalam bukunya *Tata Bahasa Indonesia* halaman 89–90 mengambil kesimpulan secara negatif bahwa segala macam kata yang tidak termasuk salah satu jenis kata atau subgolongan jenis-jenis kata di atas (kata benda, kata kerja, kata sifat), kita masukkan ke dalam jenis kata tersendiri, yaitu kata tugas. Dengan kata lain, jenis kata yang oleh tata bahasa tradisional disebut *kata depan* dan *kata sambung* (*kata penghubung*) dimasukkan ke dalam kata tugas. Untuk jenis kata ini pun akan kita tentukan atau dicoba ditentukan dengan menggunakan prosedur-prosedur yang ada.

a) Bentuk

Dari segi bentuk, pada umumnya kata-kata tugas sukar sekali mengalami perubahan bentuk. Kata-kata seperti *dengan, telah dan, dan tetapi* tidak dapat mengalami perubahan. Akan tetapi, di samping itu ada segolongan kata yang jumlahnya sangat terbatas, walaupun termasuk kata tugas, yang dapat mengalami perubahan bentuk, misalnya *tidak* dan *sudah*. Kedua kata itu dapat berubah menjadi *menidakkan* dan *menyudahkan*.

b) Kelompok Kata

Dari segi kelompok kata, kata-kata tugas hanya memiliki tugas untuk memperluas atau mengadakan transformasi kalimat. Kata-kata tugas tidak dapat menduduki fungsi pokok dalam sebuah kalimat. Fungsi pokok adalah subjek, predikat, dan objek.

Suatu ciri lain yang dapat dipakai sebagai pegangan menentukan kata adalah bahwa kata benda, kata sifat, atau kata kerja dapat membentuk kalimat dengan sepatah kata saja dari jenis kata-kata itu, sedangkan kata tugas

pada umumnya tidak demikian. Sebagai tutur yang lengkap, kita dapat mengatakan sebagai berikut.

Babi! Rumah! Adik!
 Kerja! Pergi! Tidur!
 Bagus! Cepat! Manis!

Kita tidak dapat berbuat seperti itu dengan kata-kata tugas. Kita tidak dapat membentuk kalimat dengan menggunakan sepatah kata saja dari kata-kata berikut.

Telah! Dan! Sesudah!
 Supaya! Tetapi! Sebelum!

Walaupun demikian, ada beberapa kata tugas yang dapat bertindak sebagai kata benda, kata sifat, dan kata kerja dalam membentuk suatu kalimat minimum.

Contoh:

Sudah! Belum!
 Tidak! Bukan!

Jadi, melihat uraian di atas kita dapat membagi kata-kata tugas atas dua macam.

1. Kata tugas yang monovalen (bernilai satu), yang semata-mata bertugas untuk memperluas kalimat, misalnya *dan*, *tetapi*, *sesudah*, *di*, *ke*, dan *dari*.
2. Kata-kata tugas yang ambivalen (bernilai dua), yang di samping berfungsi sebagai kata tugas yang monovalen dapat juga bertindak sebagai jenis kata lain, baik dalam membentuk suatu kalimat minimum maupun dalam mengubah bentuknya, misalnya *sudah*, dan *tidak*.

Jadi, fungsi kata tugas adalah mengubah kalimat yang minimum menjadi kalimat transformasi.

Apabila kita membandingkan pembagiannya dengan pembagian jenis kata secara tradisional, tugas ini meliputi *kata depan* (*di*, *ke*, *dari*) dan *kata penghubung* (*supaya*, *bahwa*).

Dalam penelitian ini, teori di atas dipedomani dan dipakai sebagai acuan, terutama dalam hal-hal yang sesuai dengan kenyataan yang terdapat dalam bahasa Aceh.

Teori Fries tidak seluruhnya dipergunakan sebagai acuan dalam penelitian ini karena ia meneliti struktur bahasa Inggris. Jadi, banyak hal yang tidak sama dengan kenyataan yang terdapat dalam bahasa-bahasa Nusantara, khususnya bahasa Aceh. Misalnya, dalam bahasa Aceh tidak terdapat kata

tugas yang dapat diterjemahkan dengan *please* ke dalam bahasa Inggris.

Teori yang dikemukakan oleh Slametmulyana dalam pengategorian kata tugas bahasa Indonesia dipakai sebagai acuan dalam mengategorikan kata tugas bahasa Aceh. Menurut dia kata-kata yang termasuk kategori kata tugas dalam bahasa Indonesia di antaranya adalah sebagai berikut.

- (a) Kata yang mempunyai tugas untuk menghubungkan dua kalimat atau dua peristiwa (pengertian), biasanya disebut dengan istilah *kata penghubung*, misalnya *dan, atau, karena, sebab, dan walaupun*.
- (b) Kata yang mempunyai tugas untuk menetapkan atau menjelaskan posisi kata nama yang menyusulnya, biasanya disebut dengan istilah *kata perangkai* atau *preposisi*, tempatnya di muka kata nama yang dijelaskan, misalnya *di, dari, dan ke*.
- (c) Kata-kata yang mempunyai tugas membantu kata baku, yang juga ditempatkan di depan kata baku. Oleh karena itu, kata tugas itu disebut *kata tambahan* atau *kata bantu*. Macamnya agak banyak, di antaranya adalah seperti berikut.
 - 1) Kata-kata yang membantu kata kerja, yang memberikan penjelasan waktu tentang berlakunya kata kerja atau kata sifat yang menjabat fungsi gatra sebutan, misalnya *akan, hendak, dan sedang*
 - 2) Kata-kata yang mengingkari atau menetapkan kata baku, misalnya *tidak, bukan, tentu, dan pasti*
 - 3) Kata-kata yang mengandung watak perbandingan, seperti *kurang, sangat, dan amat*
 - 4) Kata-kata yang mempunyai tugas membantu kata bilangan, yang biasa disebut *kata bantu bilangan*, misalnya *orang, ekor, dan buah*
 - 5) Kata-kata yang dalam kesusastraan lama biasa digunakan untuk memulai kalimat, tetapi tidak mempunyai fungsi khusus dalam pembentukan kalimat, misalnya *alkisah, sebermula, dan arkian*
 - 6) Kata-kata bantu yang bertugas memberi penjelasan tambahan, misalnya *lagi, pula, dan juga*
 - 7) Kata-kata yang sekadar memberikan penjelasan tentang kedudukan sosial kata benda yang mengikutinya, yang dinamakan *kata sebut*, misalnya *si, sang, dan hang*.
- (d) Kata-kata yang membantu menjelaskan suasana pemakaian bahasa. Arti kata itu yang sesungguhnya baru diketahui setelah situasi pemakaian bahasa dikatakan. Kata seperti itu biasanya disebut dengan istilah *kata seru*, misalnya *ayo, aduh, dan aduhai*.

Dalam penelitian ini, kata-kata yang mempunyai tugas membantu kata bilangan tidak dimasukkan ke dalam jenis kata tugas karena kata-kata itu

menurut fungsinya dalam kalimat lebih sesuai dimasukkan ke dalam subgolongan kata sifat. Demikian juga kata sebut (si, sang, hang, dan sebagainya) dapat digolongkan ke dalam subgolongan kata benda.

Kata-kata yang biasa disebut dengan istilah *kata seru* tidak dimasukkan ke dalam kategori kata tugas dan juga tidak dalam kategori kata. Kata seru itu lebih sesuai digolongkan ke dalam kalimat, yaitu kalimat minimum, sesuai dengan Gorys Keraf. Demikian juga kata tumpuan, seperti *alkisah* dan *arkian* tidak terdapat dalam bahasa Aceh.

Teori yang dikemukakan oleh Keraf digunakan sebagai pedoman dalam perumusan ciri-ciri kata tugas karena teorinya lebih mutakhir dan lebih sederhana serta dapat dianggap sesuai dengan kenyataan-kenyataan yang terdapat dalam bahasa Aceh, walaupun kata tugas bahasa Aceh berbeda dengan kata tugas bahasa Indonesia.

1.4 Metode/Teknik Penelitian

Pengumpulan data primer bahasa lisan dilakukan dengan merekam sejumlah kalimat yang mengandung kata tugas dari beberapa informan (pembahan) yang telah ditetapkan, berdasarkan pola yang telah dipersiapkan.

Cara memperoleh data primer bahasa tulis (bahasa baku) ialah dengan mencatat data berupa kata tugas yang ditemukan dalam buku-buku yang telah ditetapkan sebagai sampel. Data sekunder diperoleh dari hasil penelitian terdahulu, yaitu struktur bahasa Aceh. Untuk memudahkan pengumpulan data diberikan tanda wacana sebagai berikut.

- 1) *Lhee Saboh Nang* dengan kode L
- 2) *Haba Peulandok* dengan kode HP
- 3) *Hikayat Malem Dagang* dengan kode D
- 4) *Basa Aceh Bacaan* dengan kode BA
- 5) *Sumber dari Pembahan* dengan kode P

Angka Romawi I, II, III, dan IV menunjukkan jilid buku. Angka Arab 1, 2, 3 dan seterusnya menunjukkan halaman buku.

Sebelum melakukan pengumpulan data, terlebih dahulu telah dipersiapkan pola-polanya dan telah ditentukan ciri-ciri kata tugas sehingga pengumpulan data dapat berjalan dengan lancar dan terarah.

Data-data yang diperoleh, berupa sejumlah bentuk korpus kata tugas dari wacana dan pembahan, dianalisis dengan berpedoman pada teori yang digunakan oleh Keraf, yaitu dengan terlebih dahulu menentukan ciri-cirinya, baik ciri morfologis maupun ciri-ciri sintaksisnya. Dari ciri morfologis, kata tugas sukar sekali mengalami perubahan bentuk. Dari ciri sintaksis, kata tugas yang monovalen semata-mata bertugas memperluas kalimat, misalnya *dan*, *tetapi*, dan *dari*. Kata-kata tugas yang ambivalen, selain berfungsi sebagai kata

tugas, dapat juga bertindak sebagai jenis kata lain, baik dalam membentuk suatu kalimat minimum maupun dalam mengubah bentuknya, misalnya *tidak*, dan *sudah*. Selanjutnya, sesudah dianalisis, ditentukan kata-kata mana yang dapat dimasukkan ke dalam jenis kata tugas bahasa Aceh.

Penggolongan kata tugas didasarkan pada fungsi kata itu dalam kalimat, yaitu apakah kata itu berfungsi sebagai kata yang memperluas kalimat atau dapat juga berfungsi lain. Begitu juga halnya tentang distribusi dan frekuensi pemakaian kata tugas dalam hubungan gramatikal dan struktural bahasa Aceh.

1.5 Populasi dan Sampel

1.5.1 Populasi

Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi ialah pemakaian atau ujaran penutur asli bahasa Aceh, baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tulis. Penutur asli bahasa lisan dipilih dari daerah yang berbahasa Aceh, yaitu Daerah Tingkat II Aceh Besar, Aceh Pidie, Aceh Utara, Aceh Timur, dan Aceh Barat.

1.5.2 Sampel

Penentuan sampel dilaksanakan dengan cara stratifikasi purposif. Sebagai daerah pengambilan sampel ditetapkan kota Banda Aceh dengan pertimbangan sebagai berikut.

- 1) Kota Banda Aceh adalah ibu kota Propinsi Daerah Istimewa Aceh sehingga Banda Aceh merupakan tempat berkumpul berbagai lapisan masyarakat dari berbagai pelosok daerah Aceh. Selain itu, Banda Aceh juga merupakan pusat perdagangan dan pusat pemerintahan Propinsi Daerah Istimewa Aceh.
- 2) Bahasa Aceh yang sekarang berkembang di Banda Aceh sudah merupakan bahasa Aceh umum yang akan menuju ke arah bahasa standar, sebagai akibat hilangnya unsur-unsur dialektis pada penutur bahasa Aceh yang telah menetap di Banda Aceh. Dengan demikian, kota Banda Aceh dapat dianggap representatif sebagai daerah sampel.

Dari kota Banda Aceh akan diambil sepuluh orang informan (pembahan) dengan menetapkan kriteria sebagai berikut.

(1) Umur pembahan 25 tahun ke atas, (2) berpendidikan serendah-rendahnya SLTP. (3) lancar serta jelas berbahasa Aceh, (4) telah menetap sekurang-kurangnya 5 tahun di Banda Aceh, berasal dari salah satu dari kelima daerah tingkat II atau kabupaten yang berbahasa Aceh, dan dari setiap daerah diambil dua orang sampel. Penentuan sampel dua orang dari setiap daerah asal

dianggap sudah mewakili penutur asli daerah itu. Hal ini didasarkan atas pengalaman dalam penelitian terdahulu. Penentuan pembahan juga dilakukan secara purposif (*nonrandom*). Pembahan ditentukan dari kalangan pemuka masyarakat yang mewakili daerah penelitian, sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Sebagai sumber data bahasa tulis ditetapkan buku *Lhee Saboh Nang, Haba Peulandok, Hikayat Malem Dagang*, dan *Basa Aceh* (Bacaan).

Penentuan buku-buku itu berdasarkan pertimbangan bahwa buku-buku itu telah beredar dalam masyarakat. Buku *Basa Aceh* (Bacaan) telah diterbitkan dalam bentuk stensilan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh pada tahun 1979.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

BAB II

KATA TUGAS

2.1 Ciri-ciri Kata Tugas

Mengenai kata tugas, pada umumnya para ahli bahasa berpendapat bahwa kata-kata yang tidak termasuk jenis kata yang dalam tata bahasa tradisional disebut kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata tambahan atau kata keterangan digolongkan dalam kata tugas. Pendapat seperti itu antara lain dikemukakan oleh Gorys Keraf (1975:89) yang mengatakan sebagai berikut.

"... bahwa segala macam kata yang tidak termasuk salah satu jenis kata atau yang menjadi subgolongan jenis-jenis kata di atas (kata benda, kata kerja, kata sifat) kita masukkan dalam suatu jenis kata yang tersendiri yaitu kata tugas. Atau dengan kata lain jenis kata yang oleh Tata bahasa Tradisional disebut: kata depan atau (kata penghubung) dimasukkan dalam *kata tugas*."

Kata keterangan, menurut Keraf (1975:80), sebagian termasuk subgolongan kata sifat dan sebagian lagi melalui prosedur tertentu dapat dimasukkan ke dalam kata tugas. Pendapat itu sejalan pula dengan pendapat Fries (1951), yaitu kata-kata yang tidak termasuk dalam kata-kata yang oleh tata bahasa tradisional disebut kata benda (*class one*), kata kerja (*class two*), kata sifat (*class three*), dan kata tambahan (*class four*) dapat digolongkan dalam kata tugas (lihat halaman 14). Selanjutnya, Fries menggolongkan kata tugas dalam 15 kelompok. Kata-kata tugas ini tidak termasuk dalam kelompok kelas di atas, walaupun dari lima belas kelompok kata itu ada kata yang dapat dimasukkan ke dalam kelompok yang empat itu. Hal ini sangat tergantung pada fungsi kata itu dalam kalimat.

Tentang penggolongan kata dalam bahasa Indonesia, Slametmuljana (1969:81) mengemukakan pendapatnya sebagai berikut.

"Penggolongan kata dalam kategori didasarkan atas fungsi kata dalam kalimat. ... Demikianlah di dalam bahasa Indonesia terdapat kata-kata yang mewakili pengertian pokok dan kata-kata pembantu dalam pembentukan kalimat. Kata-kata yang mewakili pengertian pokok itu disebut kata baku. Kata-kata yang gunanya untuk membantu pembentukan kalimat, disebut kata tugas."

Yang tergolong kata tugas menurut Slametmuljana (1969:83–85) adalah *kata penghubung*, *kata perangkai* atau *preposisi*, dan *kata tambahan* atau *kata bantu*.

Berdasarkan pendapat ketiga sarjana bahasa tersebut di atas, *kata depan*, *kata penghubung*, dan sebagian *kata tambahan* dapat dicalonkan sebagai kata tugas.

Penelitian struktur bahasa Indonesia mungkin dapat juga dijadikan modal untuk meneliti struktur bahasa lainnya di wilayah Nusantara dan daratan Asia Tenggara (Slametmuljana, 1969:88). Bahasa Aceh sebagai salah satu bahasa yang berada di wilayah bahasa Nusantara tentu juga mempunyai struktur yang hampir sama dengan bahasa Indonesia. Penelitian struktur morfologis bahasa Indonesia dapat dijadikan acuan untuk meneliti struktur morfologis bahasa Aceh.

Berdasarkan struktur morfologisnya, kata-kata bahasa Aceh dapat dibagi atas empat jenis.

- 1) Kata benda, misalnya *rumoh* 'rumah', *leumo* 'lembu', *peunajôh*, 'makanan', *meuneukat* 'jualan', dan *geuneugom* 'alat menangkap ikan'
- 2) Kata kerja, misalnya *jak* 'berjalan', *me* 'bawa', *geume* 'dibawa', *meuawé* 'merotan', *peutamong* 'memasukkan'
- 3) Kata sifat, misalnya *bagah* 'cepat', *runyoh* 'kusut', *bangai* 'bodoh', *sibrôk-brôkjih* 'seburuk-buruknya', *leubeh got* 'lebih baik', dan *beungeh that* 'marah benar'
- 4) Kata tugas, misalnya *ngon* 'dengan', *atawa* 'atau', *kon* 'bukan', *bak* 'pada', *keu* 'untuk', dan *u* 'ke' (Budiman Sulaiman, 1979:40, 76, 78, 79).

a. Ciri-ciri Bentuk

Dari segi bentuk kata tugas bahasa Aceh sukar sekali mengalami perubahan. Kata-kata, seperti *ngon* 'dengan', *bak* 'pada', *u* 'ke', *atawa* 'atau', *keu* 'untuk', dan *le* 'oleh' tidak pernah mengalami perubahan bentuk. Kata-kata itu dalam tata bahasa tradisional disebut *kata depan* dan *kata penghubung* atau *kata sambung*, tetapi kata-kata seperti *kon* 'bukan' dan *tan* 'tidak', yang menurut Slametmuljana disebut kata tambahan, dapat mengalami perubahan bentuk menjadi *peukon* 'dibantah' dan *peutan* 'ditiadakan'. Namun, kata terakhir itu tidak lagi termasuk jenis kata tugas.

b. Ciri-ciri Fungsi Kata dalam Kalimat

Kata tugas tidak dapat menduduki fungsi-fungsi pokok dalam sebuah kalimat. Fungsi pokok seperti subjek, predikat, dan objek diduduki oleh ketiga jenis kata lain (Keraf, 1980:89).

Kata yang mewakili pengertian pokok disebut kata baku. Kata yang gunanya untuk membantu pembentukan kalimat disebut kata tugas (Slamet-muljana, 1969:81).

Dalam bahasa Aceh terdapat juga ciri-ciri seperti yang dikemukakan oleh kedua sarjana tersebut. Kalimat, seperti (1) *Lem Geupoh asee*. 'Abang memukul anjing'. dan (2) *Ma beungeh*. 'Ibu marah', di dalamnya tidak terdapat kata tugas, hanya terdiri dari kata-kata baku. Apabila kalimat-kalimat itu diperluas, diperlukan kata tugas untuk membantu pembentukan kalimat yang lebih luas itu. Misalnya (1) *Lem geupoh asee ngon kayee di blang*. 'Abang memukul anjing dengan kayu di sawah'. (2) *Ma beungeh keu Cuda*. 'Ibu marah kepada Kakak'. Namun, terdapat juga kata tugas yang dapat berfungsi sebagai predikat yang terdapat dalam kalimat dasar, misalnya *Ma di dalam*. 'Ibu di dalam (kamar)'. *Cuda di yup*. 'Kakak di bawah (rumah)'. *Gobyen di likot*. 'Beliau di belakang'.

c. Ciri-ciri Semantis

Dari segi semantis, kata tugas tidak mempunyai arti leksikal dan tidak dapat berdiri sendiri. Arti kata itu sangat ditentukan oleh hubungan gramatikal dengan kata-kata jenis lainnya. Misalnya, *u* 'ke'. *bak* 'pada', dan *keu* 'untuk' tidak mempunyai arti apabila dia belum dihubungkan dengan kata lain.

Berdasarkan uraian di atas, yang dicalonkan sebagai kata tugas dalam penelitian ini adalah kata yang pada umumnya bertugas membantu kata baku dalam pembentukan kalimat dan lebih banyak terdapat dalam kalimat luas. Kata tugas sangat sukar mengalami perubahan bentuk.

Selalan dengan ciri-ciri yang telah dikemukakan di atas, selanjutnya akan dianalisis kata yang tergolong dalam kata tugas bahasa Aceh. Penggolongan dan analisis data dilakukan berdasarkan konsepsi atau teori dasar dari pengarang yang telah dikemukakan pada Bab Pendahuluan bagian teori.

Pada setiap bagian deskripsi, baik mengenai ciri-ciri kata tugas, kata yang tergolong kata tugas, bentuk dan fungsi kata tugas maupun distribusi serta frekuensi pemakaiannya selalu didahului dengan uraian penjelasan mengenai pengertian dasar yang berhubungan dengan hal-hal itu.

Dalam deskripsi hasil penelitian akan diberikan lima contoh kata tugas dan data selebihnya yang diperoleh dari hasil pengumpulan data akan dimasukkan dalam lampiran bagian perekaman data. Jika contoh dalam de-

skripsi itu kurang dari 5, berarti data yang diperoleh untuk itu hanya sebanyak itu saja.

2.2 Kata-kata yang Tergolong Kata Tugas

Pada bagian terdahulu telah dikemukakan bahwa kata yang dapat dicalonkan sebagai kata tugas adalah kata yang pada umumnya berfungsi membantu pembentukan kalimat luas dan jarang menduduki fungsi pokok dalam kalimat. Fungsi-fungsi pokok, seperti subjek, predikat, dan objek sering diduduki oleh ketiga jenis kata lainnya. Kecuali beberapa kata, seperti *di atas*, *di bawah*, dan *di dalam*, kata tugas tidak dapat menduduki fungsi predikat.

Kata tugas sukar sekali mengalami perubahan bentuk. Kata seperti *tan* 'tidak' dan *kon* 'bukan' yang dicalonkan sebagai kata tugas memang dapat juga mengalami perubahan bentuk, tetapi melihat ciri sintaksis dan semantiknya kata itu tidak lagi dapat digolongkan ke dalam kata tugas. Kata itu telah berubah menjadi kata kerja, misalnya *peukon* 'menidakkan' dan *peutan* 'meniadakan'.

Kata yang mempunyai ciri-ciri seperti disebutkan di atas, yang dalam tata bahasa tradisional disebut *kata depan* atau *pre-posisi*, *kata sambung* atau *kata penghubung*, dan sebagian *kata tambahan* atau *kata bantu* melalui prosedur yang ada dicalonkan sebagai anggota dalam golongan kata tugas.

Pengertian kata tugas dalam penelitian ini sangat ditentukan oleh fungsi kata itu dalam kalimat. Selain itu, bentuk morfologis dan ciri-ciri semantiknya juga ikut menentukan.

Berdasarkan data yang ada yang berhubungan dengan penelitian kata tugas bahasa Aceh, kata-kata berikut dapat dicalonkan sebagai kata tugas.

2.2.1 Kata Depan sebagai Kata Tugas

Dalam bahasa Aceh terdapat beberapa kata depan, seperti *u* 'di dalam', *ateuh* 'bak', *keu* 'bagi', *nibak* 'tentang'. Kata-kata itu menurut ciri-cirinya dapat dicalonkan sebagai kata tugas.

1) Kata Depan Menyatakan Arah

Kata depan *u* 'ke' mempunyai ciri semantik menyatakan arah. Kata depan itu terletak antara kata kerja dengan kata benda seperti pada kalimat (1), (2), (3), dan (5). Kata depan *u* 'ke' juga dapat mengambil posisi di belakang kata keterangan dan kata kerja, seperti pada kalimat (4). Pada kalimat-

kalimat itu kata depan *u* menduduki posisi tengah kalimat. Pada kalimat-kalimat berikut terdapat kata depan yang dimaksud.

Contoh.

1. *Ayah lôn ka leupah u blang.* (P)
'Ayah saya sudah pergi ke sawah.'
2. *Di Aceh kon trôk u Barat meusyeyuhu that po meukuta.* (D 15)
'Dari Aceh sampai ke Barat termasyhur benar Tuanku raja.'
3. *Jikheundak tamong u dalam cintra.* (BA III/15)
'Ia hendak masuk ke dalam sangkar.'
4. *Teuma jigisa lom u darat, jidak cok laén.* (HP 73)
'Kemudian kembali lagi ke darat, dia ambil yang lain.'
5. *Kukeumeung jak manoe u krueng.* (L II/8)
'Aku mau pergi mandi ke sungai!'

Kata depan *u* 'ke' terdiri dari kata dasar dan tak pernah berubah bentuk atau tak dapat dijadikan kata turunan.

2) Kata Depan Menyatakan Tempat

Kata depan ini mempunyai ciri semantik yang menyatakan tempat. Kata depan *di* 'di' terletak di antara kata kerja dan kata benda, seperti terdapat pada kalimat (1) dan (4). Pada kalimat (2), (3), dan (5) kata depan *di* menduduki posisi awal kalimat dan selalu mendahului kata benda.

Kata depan *di* terdiri dari kata dasar dan tak dapat dijadikan kata turunan. Dalam kalimat-kalimat berikut terdapat kata depan tersebut.

1. *Peulandôk jiduek di yub bak kayée.* (HP 4)
'Kancil duduk di bawah pohon.'
2. *Sibuleuen treuk gohlom puasa bandum aneuk miet di gampông ka metueb-tueb até.* (BA I/1)
'Sebulan lagi sebelum puasa semua anak-anak di kampung (desa) sudah berdebar-debar jantungnya!'
3. *Di Aceh na buleuen nyang geubôh buleuen Moelôt.* (BA III/1)
'Di Aceh ada bulan yang dinamakan bulan Maulid.'
4. *Di Meunasah na Ureung beuet.* (P)
'Di surau ada orang mengaji.'
5. *Di kuta geupeuduek rapat umum.* (BA III/2)
'Di kota diadakan rapat umum.'

Dalam bahasa Aceh ada kata depan *di* yang tidak dapat diterjemahkan sebagai kata depan *di* dalam bahasa Indonesia, misalnya:

1. *Di lôn hana teungeut.* (BA IV/13)
'Saya tidak dapat tidur.'
2. *Di lôn mantong glah nam SD.* (BA IV/16)
'Saya masih kelas VI SD.'
3. *Di lôn ka susah.* (BA IV/17)
'Saya sudah susah.'
4. *Di Cutda sabé geuduek bak pintô.* (P)
'Kakak selalu duduk di pintu.'
5. *Di awaknyan bit-bit ka beungehjih.* (P)
'Orang itu benar-benar sudah marah.'

b) Kata Depan ateuuh 'atas'

Kata depan ini juga mempunyai ciri-ciri semantis menyatakan tempat. Namun, ada bedanya dengan kata depan *di* yang telah dikemukakan di atas sehingga kata depan *di* itu tidak dapat diganti dengan kata depan *ateuh*.

Kata depan *ateuh* 'atas' berfungsi merangkaikan kata kerja dengan kata benda seperti terdapat pada kalimat (1), (3), dan (5) serta merangkaikan kata benda dengan kata benda seperti pada kalimat (2). Kata depan ini selalu ditempatkan di depan kata benda.

Pada kalimat (4) kata depan *ateuh* mengambil posisi awal. Pada kalimat lain, seperti kalimat (1), (2), (3), dan (5) kata tersebut menduduki posisi tengah kalimat. Dalam kalimat-kalimat berikut terdapat kata-kata depan yang dimaksud.

Contoh:

1. *Hana guna tapeubeuné droe bak atra gop, bala teuka ateuuh geutanyoe.* (BA I/25)
'Tidak ada gunanya kita beranikan diri pada harta orang lain, bahaya datang atas diri kita.'
2. *Nyan ka teuntèe meuteumeung bala ateuuh gobnyan.* (BA IV/17)
'Itu sudah pasti mendapat bahaya atas dirinya.'
3. *Peue bakai dikeumeung padan ateuuh kèe.* (HP 93)
'Apa yang akan diperbuatnya atas diriku.'
4. *Ateuh jeuratnyan lé bak kayèe raya-raya.* (B II/55)
'Atas kuburan itu banyak kayu besar-besar.'
5. *Bak adat bala teuka ateuuh gobnya.* (BA IV/18)
'Pada adatnya (kebiasaannya) bahaya datang atas dirinya.'

Kata depan *ateuh* dapat dijadikan kata turunan, misalnya *meuateuh-ateuh*, tetapi kata itu tidak termasuk lagi dalam kategori kata depan, melainkan masuk kategori kata kerja.

c) *Kata Depan lam 'dalam'*

Kata depan ini juga mempunyai ciri semantik menyatakan tempat. Namun, seperti dikemukakan di atas, yaitu tempat kata depan *di* tidak dapat digantikan oleh *ateuh*, demikian juga halnya dengan kata depan *lam* atau *dalam* ini tidak dapat digantikan oleh *di* atau oleh *ateuh*. Hanya *lam* dan *dalam* dapat bervariasi secara bebas. Pada umumnya orang menggunakan *lam* saja.

Kata depan *lam* atau *dalam* dapat ditempatkan pada awal kalimat, seperti terdapat pada kalimat (1) dan (3), serta dapat juga ditempatkan pada tengah kalimat seperti terdapat pada kalimat (2), (4), dan (5).

Dalam kalimat-kalimat berikut terdapat kata depan itu.

1. *Lam até si Gam bit nyo malèe.* (L II/2)
'Dalam hati si Buyung benar-benar malu.'
2. *Seudéh han ban atégeuh -oh geuingat lakoe ka syahid lam prang.* (BA I/20)
'Sedih sekali hatinya ketika mengingat suaminya telah gugur dalam pertempuran.'
3. *Lam upacara nyan na khanduri bacut.* (BA II/12)
'Dalam upacara itu ada kenduri sedikit.'
4. *Kamoe sabé lam sosah.* (P)
'Kami selalu dalam kesusahan.'
5. *Teupnat jiduek eungkôt na dua pat, lam laôt atawa lam ie masén.* (BA III/5)
'Tempat hidup ikan ada dua tempat di laut atau dalam air asin.'

d) *Kata Depan bak 'pada'*

Kata depan ini mempunyai ciri semantik menyatakan tempat sehingga juga dapat diterjemahkan dengan *di* atau *pada* dalam bahasa Indonesia.

Kata depan *bak 'pada'* berfungsi merangkaikan kata kerja dengan kata benda, seperti terdapat pada kalimat (1) dan (3) serta merangkaikan kata benda dengan kata benda, seperti yang terdapat pada kalimat (2). Kata depan *bak* dapat mengambil tempat pada awal kalimat dan mendahului kata benda, seperti dalam kalimat (4) dan (5). Kata itu juga dapat mendahului kata kerja, seperti dalam kalimat (6). Kata depan itu biasa juga menduduki posisi tengah

kalimat, seperti pada kalimat (1), (2), dan (3). Dalam kalimat-kalimat berikut terdapat kata depan itu.

1. *Nyan keuh 'oh sagai menyö tatanyong bak aneuk miet.* (P)
'Hanya itu saja kalau kita tanyakan pada anak-anak.'
2. *Ma geucôm si Gam bak talak.* (L II/14)
'Ibu mencium si Buyung pada dahinya.'
3. *Ban saré ji ék u rumoh si Gam jiseuman bak teuöt ma.* (L II/14)
'Begitu dia naik ke rumah, si Buyung sujud pada lutut ibunya.'
4. *Bak buleuen Ramadhan nyan keuh lahe Nabi geutanyoe.* (BA III/1)
'Pada bulan Ramadhan itulah lahir Nabi kita.'
5. *Bak si Uroe ka meuteumeueng po peulandök di yub bak kayèe.* (HP 21)
'Pada suatu hari sudah bertemu kancil di bawah pohon kayu.'

Kata depan *bak* 'pada' tidak dapat mengalami perubahan bentuk.

3) Kata Depan Menyatakan Tujuan

Kata depan *keu* 'untuk' mempunyai ciri semantik menyatakan tujuan atau maksud.

Kata depan ini berfungsi merangkaikan sifat atau keadaan dengan kata benda, seperti terdapat pada kalimat (1) dan kata kerja dengan kata benda, seperti pada kalimat (5).

Pada kalimat-kalimat berikut terdapat kata depan itu.

1. *Abu Taleb pih that sayang keu Nabi.* (BA III/4)
'Abu Taleb pun sangat sayang kepada Nabi.'
2. *Teuma nyang keu aneukjin euntreuk jipuwöe.* (L II/69)
'Lalu, yang untuk anaknya nanti dibawa pulang.'
3. *Uleue jitaköt that keu jih.* (L II/31)
'ular takut sekali kepadanya.'
4. *Pisang nyoe katréb that lon keubah keu gata.* (P)
'Pisang ini sudah lama benar saya simpan untukmu.'
5. *Na teuma nyang meupeuleubèh keu jamee ngon keu gurèe kamoe.*
(BA III/4)
'Ada juga yang kami lebihkan untuk tamu dan untuk guru kami.'

Kata depan *keu* hanya terdiri dari kata dasar saja dan tidak pernah mengalami perubahan bentuk.

Kata depan ini dapat menempati posisi tengah kalimat, seperti terdapat pada kalimat-kalimat atau contoh-contoh di atas. Adakalanya kata ini me-

nempati posisi awal kalimat seperti *Keu lôn ka ba ie bacut*. 'Untuk saya kamu bawa air sedikit.'

Selanjutnya, ada bentuk *keu* yang nampaknya sebagai kata depan, tetapi setelah diteliti ternyata kata majemuk sebagai hasil gabungan kata *jeut+keu* → *jeut keu* 'menjadi'.

Contoh:

1. *Akhé dudoe Nabi jeut keu Rasoi*. (BA III/4)
'Akhirnya Nabi menjadi rasul.'
2. *Gobnyan keuh nyang ba Agama Eseulam nyang jeut keu agama tanyoe jinoe*. (BA III/4)
'Beliaulah yang membawa Agama Islam yang menjadi agama kita sekarang.'
3. *Aneuk nyan ka jeut keu pulisi*. (P)
'Anak itu sudah menjadi polisi.'
4. *Pahlawan nyan jeut keu teuladan keu geutanyoe dum na*. (BA IV/1)
'Pahlawan itu menjadi teladan kepada kita semua.'
5. *Gobnyankeuh nyang jeut keu saksi bak watèe nyan*. (P)
'Beliaulah yang menjadi saksi pada waktu itu.'

b) *Kata depan bagi* 'untuk, bagi'

Kata depan ini mempunyai ciri semantik menyatakan tujuan, yang hampir sama dengan kata depan *keu*, tetapi tidak dapat bervariasi secara bebas. Tidak selalu kata depan *keu* dapat diganti oleh kata depan *bagi*. Misalnya: *Uleue jitakôt that keu jih*.

'Ular takut sekali kepadanya.' Tak dapat diganti dengan *Uleue jitakôt that bagijih*.

Kalimat terakhir itu tidak terdapat dalam bahasa Aceh. Arti kalimat menjadi lain. Tetapi kalimat: *Bandum nyan na hékeumat bagi geutanyoe hamba-Geuh*. 'Semua itu ada hikmatnya bagi kita, hamba-Nya.' Kata *bagi* dalam kalimat ini dapat diganti dengan *keu*. Semantiknya tetap tidak berubah dan biasa terdapat dalam pemakaian.

Kata depan *bagi* pada umumnya terletak di depan kata ganti (atau subgolongan kata benda), seperti terdapat pada kalimat (1), (2), (3), (4), dan (5).

Pada kalimat-kalimat berikut terdapat kata depan itu.

1. *Bandum nyan nan hékeumat bagi geutanyoe hamba-Geuh*. (BA III/41)
'Semua itu ada hikmatnya bagi kita, hamba-Nya.'

2. *Bagi ureueng gasien barang nyan han êk geubloe. (P)*
'Bagi orang miskin tidak mampu membeli barang itu.'
3. *Bagi geutanyoe gurèe sikula contoh nyang get beutabri keu murid bandum. (P)*
'Bagi kita, guru, supaya memberi contoh yang baik kepada murid semua.'
4. *Bagi ureueng agam rincông jeut keungon ho-ho nyang geujak. (P)*
'Bagi kaum pria, rencong itu menjadi teman ke mana saja dia pergi.'
5. *Si Dulah jeut keu pulisi, bagi jih seunang that até. (P)*
'Si Dulah sudah jadi polisi, baginya senang sekali hatinya.'

4) Kata Depan Menyatakan Perbandingan

Kata depan ini mempunyai ciri semantik menyatakan perbandingan antara dua hal.

Kata depan *nibak* 'daripada' berfungsi merangkaikan kata sifat atau keadaan dengan kata benda, seperti terdapat pada kalimat (1) dan (2), merangkaikan kata sifat atau keadaan dengan kata benda, seperti pada kalimat (4), dan merangkaikan kata keadaan dengan kata keterangan waktu, seperti pada kalimat (5).

Kata depan itu terdapat dalam kalimat-kalimat berikut.

1. *Teuma yum bak koperasi sikula pih leubeh murah nibak di keude. (BA IV/8)*
'Harga pada koperasi sekolah lebih murah daripada harga di pasar.'
2. *Cat bang jinoe ka inseueh nibak buetgeuh nyang ka leupah. (BA IV/19)*
'Abang sekarang sudah insaf daripada perbuatannya yang sudah lalu.'
3. *Teuma nibak nyan ka tauka peunjajah u nanggroe geutanyoe nyoe. (BA IV/23)*
'Kemudian daripada itu, sudah datang penjajah ke negeri kita ini.'
4. *Rakyat Aceh rila maté nibak dijajah lé Beulanda iom. (BA IV/23)*
'Rakyat Aceh rela mati daripada dijajah kembali oleh Belanda.'
5. *Nyan cuba ka meulawan lom beuleubeh nibak bunoe. (HP 93)*
'Itu, coba kau melawan lagi lebih (kuat) daripada tadi.'

Kata depan *nibak* dapat menempati posisi tengah kalimat, seperti terlihat pada contoh-contoh kalimat di atas.

5) Kata Depan Menyatakan tentang atau Mengenai

Kata depan ini mempunyai ciri semantik menyatakan tentang atau mengenai. Kata depan tentang atau mengenai berfungsi merangkaikan kata

kerja dengan kata benda, seperti terdapat pada kalimat (1) dan (3). Kata depan *teuntang* menduduki posisi awal kalimat, seperti terdapat pada kalimat (2), (4), dan (5), serta mendahului kata benda. Dapat juga menduduki posisi tengah kalimat, seperti terdapat pada kalimat (1) dan (3).

Pada kalimat-kalimat berikut terdapat kata depan itu.

1. *Beuna taingat tentang narit ureueng tuha-tuha.* (P)
'Supaya kita ingat tentang nasehat orang tua-tua.'
2. *Teuntang akai gobnyan, bèk keuh lé tapiké.* (P)
'Mengenai perangai beliau, janganlah kita pikirkan lagi.'
3. *Beuna tapiké teuntang haba gobnyan baroe.* (P)
'Supaya dipikirkan tentang pembicaraan beliau kemarin.'
4. *Teuntang buet jaroeugeuh ka rame that gop pujoe.* (P)
'Tentang kerajinan tangannya, sudah banyak benar dipuji orang.'
5. *Teuntang haba bunoe teuma tapké.* (P)
'Tentang derita tadi, nanti kita pikirkan.'

6) Kata Depan Menyatakan Pelaku

Kata depan ini terdapat dalam kalimat pasif. Kata depan *le* 'oleh' berfungsi merangkaikan kata kerja (pasif) dengan kata benda, seperti terdapat pada kalimat (1), (3), (4), dan (5).

Kata depan *le* dapat ditempatkan pada awal kalimat, seperti terdapat pada kalimat (2) dan pada umumnya terdapat di tengah kalimat, seperti terdapat pada kalimat (1), (3), (4), dan (5).

Pada kalimat-kalimat berikut terdapat kata depan itu.

1. *Barang nyan kajibloe lé gob.* (P)
'Barang itu telah dibeli orang.'
2. *Le ma geubri jak meunyo ngon lé m.* (L II/8)
'Oleh Ibu dibenarkan pergi kalau dengan Abang.'
3. *Dua boh sagai geubri lé da.* (L II/19)
'Dua buah saja diberikan oleh Kakak.'
4. *Sang-sang jih ka jipuba lé ie tajam.* (L II/12)
'Seakan-akan dia sudah dihanyutkan oleh air deras.'
5. *Eungkôt panggang kajipajôh lé mie.* (P)
'Ikan panggang sudah dimakan oleh kucing.'

Kata depan *le* tidak selalu seperti atau sebagai kata depan, tetapi sering juga berfungsi sebagai kata keterangan, misalnya: *Segala binatang hana jiteupat jêb ie lé.* (L II/36). 'Segala binatang tidak tahu tempat minumnya lagi.'

Contoh lain akan kami tempatkan pada bagian kata keterangan sebagai kata tugas.

2.2.2 Kata Penghubung sebagai Kata Tugas

Kata penghubung adalah kata-kata yang bertugas menghubungkan kata-kata, bagian-bagian kalimat, atau menghubungkan kalimat-kalimat, baik kalimat dasar maupun kalimat luas.

Menurut ciri-ciri yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, kata penghubung dapat digolongkan dalam kata tugas. Dalam bahasa Aceh terdapat beberapa kata penghubung, misalnya *ngon* 'dengan', 'dan', *lom* 'lagi', *lompìh* 'lagi pula', *seureuta* 'serta', *tapi* 'tetapi', *sabab* 'sebab' *atawa* 'atau', dan *oh* 'ketika'.

Kalimat-kalimat atau kata-kata yang digabungkan itu dapat bersifat menyatakan gabungan yang sejalan, bertentangan, bersebab akibat, menyatakan syarat, dan lain-lain.

1) Menyatakan Gabungan Setara Sejalan

ngon 'dengan, dan', *seureuta* 'serta', *lom* 'lagi', *lompìh* 'lagi pula',
antara 'antara'

Contoh:

1. *Ma ngon da geujak u blang.* (P)
'Tbu dan Kakak pergi ke sawah.'
2. *Awak inong ngon awak agam beusabé anggòk lam buet nyoe.* (P)
'Kaum wanita dan kaum pria harus seia sekata dalam pekerjaan ini.'
3. *Nanggroe meureudéka nyan tareubôt lam jaroe Jeupang, teuma tapeu-
theun ngon nyawong, tubôh seureuta ngon hareuta.* (BA IV/10).
'Negara merdeka itu kita rebut dari (dalam) tangan Jepang, kemudian kita
pertahankan dengan nyawa, tubuh, serta harta.'
4. *Ija sawak ngon bajèe kabeh tutông.* (P)
'Kain selendang dan baju sudah habis terbakar.'
5. *Tateumèè pèng, lompìh le that seudeukah keu ureung laén lom.* (BA III/
27)
'Kita mendapat uang, lagi pula banyak sekali sedekah kita untuk orang lain
lagi.'
6. *Nyoe buet nyoe antara gata ngon lôn, bèk jitupeue lé gob laén.* (P)
'Ini, pekerjaan (soal) ini antara Anda dengan saya, jangan diketahui oleh
orang lain.'

7. *Buet nyoe bek lé roh gob, séb antara gata ngon lôn mantong.* (P)

'Pekerjaan ini jangan ikut campur orang lain lagi, cukup antara Anda dengan saya saja.'

2) *Menyatakan Sebab*

sabab, pasai 'sebab', *kareuna* 'karena'

Contoh:

1. *'Oh singoh beungoh meukaru lé ureueng bandum lam blang, sabab meusaboh langai hana lé dalam balang.* (BA IV/52)
'Keesokan harinya semua orang ribut-ribut di sawah sebab sebuah bajak pun tidak ada lagi.'
2. *Teuma panè ék meurumpok, sabab langai nyan ka geusom lé Téh Warakalon.* (BA IV/52)
'Jadi, mana mungkin didapati sebab bajak itu sudah disembunyikan oleh Teh Warakalon.'
3. *Pasainyan keuh jih beungeh keu lôn.* (P)
'Sebab itulah dia marah kepada saya.'
4. *Pasai geutanyoe, gob-gob ka karu ngon peureumoh.* (P)
'Sebab (lantaran) kita, orang-orang lain pun bertengkar dengan istrinya.'
5. *Aneuk dara nyan geucarot lé majih, karena jipeusuna lé gob.* (P)
'Anak gadis itu dimarahi ibunya karena difitnah orang.'

Kata penghubung *sabab* dan *pasai* dapat bervariasi secara bebas sehingga kata penghubung *sabab* pada kalimat itu dapat diganti oleh kata *pasai*. Demikian juga kata penghubung *kareuna*.

Distribusinya, kata penghubung *pasai* sering ditempatkan pada permulaan kalimat atau di depan kata benda. Kata penghubung *kareuna* dan *sabab* sering ditempatkan di tengah kalimat dan berfungsi menghubungkan dua buah kalimat, seperti terdapat pada contoh (1) dan (2). Demikian juga *kareuna*, seperti pada contoh (5).

3) *Menyatakan Akibat*

hingga 'sampai'

Contoh:

1. *Hingga trôk bak saboh gamba binatang.* (P)
'Hingga sampailah pada sebuah gambar binatang.'
2. *Jipoh aneukjih hingga jimoe meu'a-a.* (P)
'Dipukul anaknya hingga meraung-raung.'

3. *Aneuk miet nyan tajam that jiplueng hingga reubah ateuah bate'e.* (P)
'Anak kecil itu kencang larinya hingga jatuh tertimpa batu.'
4. *Si Inong jimanguen rajék that apui hingga angoih bu saboh kanot.* (P)
'Si Upik memasak nasi, apinya terlalu besar hingga hangus nasi satu periuk.'
5. *Su beudé leupah raya beuklam, hingga teukeujôt lôn lam teuneungeuet.* (P)
'Suara bedil sangat besar semalam, hingga terkejut saya dari tidur.'

4) Menyatakan Pertentangan

tapi 'tetapi', *bahpih*, *baththat*, *beuthat*, *beunyo* 'walaupun'

Kata penghubung *tapi* mempunyai ciri semantik menyatakan pertentangan. Fungsinya menghubungkan dua kalimat yang isinya saling bertentangan.

Kata penghubung *bahpih* 'biarpun' juga mempunyai ciri semantik menyatakan pertentangan atau menyatakan suatu perlawanan. Kata *bahpih* sering terdapat pada permulaan kalimat, walaupun maksudnya menyatakan dua hal yang berlawanan, seperti terdapat pada kalimat (2), (3), (4), dan (5). Kata ini dapat juga ditempatkan pada tengah kalimat dan posisi kata dalam kalimat itu dapat dipertukarkan tempatnya, misalnya: *Asai hana hek, beuthat ragoe beulanja bacut hana peune.* 'Asalkan tidak capek, biarpun rugi uang sedikit tidak apa'. Demikian juga dalam kalimat (2), (4), dan (5) dapat dipertukarkan posisi kata dalam kalimat, seperti contoh di atas. Kata *baththat*, *beuthat*, dan *beunyo* merupakan variasi dari kata penghubung *beuthat* dan dapat dipertukarkan secara bebas.

Pada kalimat-kalimat berikut terdapat kata penghubung itu.

1. *Bak ta kalon sang ie saka han leupah, tapi ban geubeudoh u ateuah mimba, masya Allah.* (BA IV/4)
'Nampaknya seakan-akan air gula pun tak tertelan, tetapi ketika ia bangun manuju (naik) mimbar, masya Allah (hebat sekali).'
2. *Bahpih meunan bak até ma ngon ayah hana cit keu aneukgeuh.* (BA IV/18).
'Biarpun demikian, pada pikiran Ibu dan Ayah tidak luput juga kepada anaknya.'
3. *Beuthat rugoe beulanja bacut hana peue, asai hana hek.* (BA IV/13)
'Biar rugi uang sedikit tidak mengapa, asalkan tidak capek.'
4. *Baththat jicok keudéh, nyan kon atra majih.* (P)
'Biarpun diambilnya, itu 'kan harta ibunya.'

5. *Beunyo lagèe nyan haba nyan, tapi kon hana patôt jipeugah peugah bak gob.* (P)

'Biarpun benar seperti itu ceritanya, tetapi 'kan tidak pantas diceritakan kepada orang lain.'

5) *Kata Penghubung Menyatakan Waktu*

Kata penghubung yang fungsinya menghubungkan dua buah kalimat atau dua peristiwa, baik yang dinyatakan oleh satu kalimat maupun sebuah frase saja, terdapat beberapa macam dalam bahasa Aceh.

a. *Menyatakan Waktu yang sedang Berlaku*

Contoh:

1. *'Oh trôk bak watèe Leuho tapiyoh keureja siat.* (P)
'Ketika sampai waktu Zuhur, kita berhenti sebentar bekerja.'
2. *Aneuk nyan kaji im watèe teuka majih.* (P)
'Anak itu berhenti (menangis) ketika ibunya datang.'
3. *'Oh kajipoh lé pulisi, barô pancuri nyan jimeungaku.* (P)
'Ketika dihantam oleh polisi, baru pencuri itu mengaku.'
4. *'Oh geupèh tambô barô tabuka puasa.* (P)
'Ketika dipukul beduk, baru kita berbuka puasa.'
5. *'Oh trôk watèe pajôh bu, tapiyôh sikeujab.* (P)
'Ketika sampai waktu makan, kita berhenti sebentar.'

Kata-kata penghubung yang terdapat dalam kalimat-kalimat di atas dapat ditempatkan pada awal kalimat, seperti terdapat pada kalimat (1), (3), (4), dan (5), dan dapat juga di tengah kalimat, seperti pada kalimat (2).

b. *Menyatakan Waktu yang telah Berlaku*

Kata penghubung *'Oh lheuh nyan* atau *lheuh nyan* mempunyai fungsi menghubungkan suatu peristiwa yang telah berlalu. Peristiwa yang dinyatakan pada pernyataan pertama berlangsung sesudah peristiwa yang lain berlaku. Kata penghubung *'oh lheuh nyan* dan *lheuh nyan* dapat bervariasi dengan bebas.

Contoh:

1. *Pajôh bu bagah-bagah, 'oh lheuh nyan barô tajak u blung.* (P)
'Makanlah cepat-cepat, sesudah itu baru kita pergi ke sawah.'
2. *Lheuh nyan geupeuteungoh u darat, geubi teumplat jimeuseuniya.* (D 16)
'Sesudah itu dibawalah ke darat, diberi tempat beristirahat.'

3. *'Oh lheuh jikheun nyan peulandôk pi jibeudoh jijak lam uteuen. (HP 17)*
'Sesudah berkata begitu, kancil pun pergi masuk hutan.'
4. *'Oh lheuh karah jaroe, barô kapajôh bu. (P)*
'Sesudah kamu cuci tangan, barulah makan.'
5. *'Oh lheuh buet bandum baro tajak meuen. (P)*
'Sesudah selesai pekerjaan semua, baru kita pergi bermain-main.'

Kata penghubung *oh lheuh nyan* atau *lheuh nyan* dapat ditempatkan di tengah kalimat, seperti terdapat pada kalimat (1) dan dapat juga pada awal kalimat, seperti pada kalimat (2), (3), (4), dan (5).

c. Kata Penghubung Menyatakan Waktu yang akan Datang

Kata penghubung *teuma* 'kemudian' atau sesudah itu berfungsi menghubungkan dua peristiwa atau lebih yang terjadi berturut-turut.

Contoh:

1. *Teuma nibak nyan ka teuka peunjajah u naggroe tanyoe. (BA IV/23).*
'Kemudian daripada itu, datanglah penjajah ke negeri kita.'
2. *Teuma awak nyan jibeudoh jiwoe laju. (P)*
'Kemudian orang itu bangun pulang terus.'
3. *Teuma dudoe teuingat keudroe hana syedara. (P)*
'Lalu, kemudian teringat kepada dirinya tidak ada saudara.'
4. *Phôn jitamong jibeuôt saleuem, teuma jipeurab jimumat jaroe. (P)*
'Pertama dia masuk memberi salam, kemudian dia menghampiri berjabat tangan.'
5. *Teuma aneuk nyan jibloe keuh laju kitab nyan. (P)*
'Kemudian anak itu membeli terus kitab itu.'

Kata penghubung *teuma* dapat ditempatkan pada awal kalimat, seperti pada kalimat (1), (2), (3), dan (5) dan dapat juga di tengah kalimat seperti pada kalimat (4).

d. Kata Penghubung Menyatakan Sambil

Kata penghubung *sira* 'sambil' menghubungkan dua peristiwa yang terjadi pada waktu yang bersamaan.

Contoh:

1. *Aneuk nyan jimoe sira jikhém. (P)*
'Anak itu menangis sambil tertawa.'

2. *Aneuk miet kayém that jiseumajôh sira jijak.* (P)
'Anak-anak sering benar makan-makan sambil jalan.'
3. *Sira geumeutongkat bacut-bacut, teungku geubeudoh.* (BA IV/4)
'Sambil bertongkat sedikit-sedikit, Teungku berdiri.'
4. *Aneuk dara nyan jisrah piréng sira beungèh-beungèh.* (P)
'Gadis itu mencuci piring sambil marah-marah.'
5. *Sira tapeugah haba, buet tapubuet laju.* (P)
'Sambil kita berbincang-bincang, pekerjaan ini kita kerjakan terus.'

Kata penghubung *sira* dapat ditempatkan di tengah kalimat, seperti terdapat pada kalimat (1), (2), dan (4) dan dapat juga pada permulaan kalimat, seperti pada kalimat (3) dan (5). Kata penghubung *sira* tidak pernah mengalami perubahan bentuk.

e. Kata Penghubung yang Menyatakan sedang

Kata penghubung sedang (*teungoh*) menyatakan dua peristiwa yang sedang berlaku dan terjadi pada waktu yang bersamaan.

Contoh:

1. *Aneuk nyan teungoh jiplueng jimeunyanoyoe.* (P)
'Anak itu sedang berlari menyanyi.'
2. *Teungoh ka pajôh bu kapeugah haba.* (P)
'Sedang makan, kamu berbicara.'
3. *Got that jeuheuet awaknyan, teungoh gob seumayang dijih jipèh rapai.* (P)
'Sangat jahat orang itu, orang sedang sembahyang, dia membunyikan rebana.'
4. *Teungoh majih di balang, aneuk geuh karhôt lam mon.* (P)
'Ketika ibunya sedang di bawah, anaknya jatuh ke sumur.'
5. *Watèe nyan lôn teungoh teungeut, 'oh ban jaga lôn, jih ka leupah.* (P)
'Waktu itu saya sedang tidur, begitu terbangun dia sudah berangkat.'

Kata penghubung *teungoh* dapat ditempatkan pada tengah kalimat, seperti pada contoh kalimat (1), (3), dan (5). Dapat juga pada permulaan kalimat, seperti pada kalimat (2) dan (4).

f. Kata Penghubung Menyatakan Waktu yang belum Terjadi

Kata penghubung *yôh goh lom* 'sebelum' menghubungkan dua peristiwa. Peristiwa itu terjadi sebelum peristiwa yang lain berlaku.

Contoh:

1. *Yôh goh lom taéh tajéb ubat dilèe.* (P)
'Sebelum tidur, kita minum obat dulu.'
2. *Bèk kasôk bajèe dilee yôh gohlom kamanoe.* (P)
'Jangan pakai baju dulu sebelum kamu mandi.'
3. *Kalon beugot yôh goh lom tabloe.* (P)
'Lihatlah baik-baik sebelum dibeli.'
4. *Keutok pintô dilèe yoh goh lom tatamong u rumah gob.* (P)
'Ketuklah pintu terlebih dulu sebelum memasuki rumah orang.'
5. *Yoh goh lom ujeuen seudia payông.* (P)
'Sebelum hujan, sedia payung.'

Kata penghubung *yôh goh lom* dapat ditempatkan pada awal kalimat, seperti pada kalimat (1) dan (5) dan juga dapat ditempatkan pada tengah kalimat, seperti pada kalimat (2), (3), dan (4).

g. Kata Penghubung Menyatakan Syarat

Untuk menyatakan syarat digunakan kata penghubung *meunyo* 'kalau' dan *adak sangkira* 'sekiranya'. Kata *meunyo* digunakan untuk menyatakan syarat ataupun mengandaikan sesuatu. Jika sebagian syarat telah dipenuhi, sedangkan sebagian lagi belum ada, dipakai *meunyo*, seperti pada contoh kalimat (1) dan (2). Kata *adak* atau *sangkira* digunakan jika semua syarat yang dikehendaki belum terpenuhi, seperti pada contoh kalimat (3), (4), dan (5).

Pada kalimat-kalimat berikut terdapat contoh pemakaian kata penghubung itu.

1. *Meunyo hana got tajaga han lé jitôh boh.* (BA IV/25)
'Kalau tidak baik kita jaga (urus), tidak mau lagi dia bertelur.'
2. *Meunyo meunan singoh ban beungoh that geutanyoe tameusapat bandum bak rumoh sikula.* (BA IV/13)
'Kalau begitu, besok pagi-pagi sekali kita sudah berkumpul di sekolah.'
3. *Adak na moto meuh'ai that siwajih.* (BA IV/13)
'Kalaupun ada bis, mahal sekali sewanya.'
4. *Sangkira na tadeungo haba nyan, bit-bit beungèh gata.* (P)
'Sekiranya ada kamu dengar kabar itu, betul-betul marah kamu.'
5. *Adak meunan neupeugah baroe, kadangpih jitém woe keunoe.* (P)
'Seandainya dikatakan begitu kemarin, barangkali ia mau pulang kemari.'

h. Kata Penghubung Menyatakan Bandingan

lagèe 'seperti'

Contoh:

1. *Awaknyan dua lagèe ie ngon minyeuk.* (P)
'Orang itu berdua, seperti air dengan minyak.'
2. *Meuka meusapat gata dua, lagèe u ngon boh gadong.* (P)
'Kalau sudah berdekatan, kamu berdua, seperti kelapa dengan gadung.'
3. *Lagèe si Puntông ka meuteumeueng jaroe.* (P)
'Seperti si Puntung sudah mendapat tangan.'
4. *Awak nyan dua lagèe pineueng taplah dua.* (P)
'Orang itu berdua, seperti pinang dibelah dua.'
5. *Meulèt that jajak lagèe sipot jak.* (P)
'Lambat sekali jalannya, seperti siput berjalan.'

i. Kata Penghubung Menyatakan Pilihan

atawa 'atau'

Contoh:

1. *Bajèe gata putéh atawa itam.* (P)
'Baju Saudara putih atau hitam.'
2. *Rumohjih rayék atawa ubit.* (P)
'Rumahnya besar atau kecil.'
3. *Lôn jak bak gata atawa gata nyang jak bak lôn.* (P)
'Saya datang kepada Saudara atau Saudara yang datang kepada saya (menjumpai saya).'
4. *Nyo atawa kon nyang lôn peugah baroe.* (P)
'Benar atau bukan yang saya katakan kemarin.'
5. *Leumo inong atawa agam nyang geusie baroe.* (P)
'Lembu betina atau jantan yang dipotong kemarin.'

j. Kata Penghubung Menyatakan Tingkat

makén 'semakin'

Contoh:

1. *Makén kaya maken kriet.* (P)
'Semakin kaya semakin kikir.'

2. *Makén jikliek makén that jipoh.* (P)
'Semakin dia menangis, semakin kuat dipukulnya.'
3. *Makén tuha makén tari.* (P)
'Semakin tua semakin cantik.'
4. *Makén lé tamong makén lé teubiet.* (P)
'Semakin banyak pemasukan, semakin banyak pengeluaran.'
5. *Makén masak makén mangat that tapajôh.* (P)
'Semakin masak, semakin enak sekali kita makan.'

k. *Kata Penghubung Menyatakan Tujuan*

mangat 'supaya, agar'

Contoh:

1. *Kajak beubagah mangat rijang trôk.* (P)
'Kamu berjalanlah cepat-cepat agar lekas sampai.'
2. *Bèk kapeuriyôh, mangat got deueh ta deungo ureueng beuet.* (P)
'Jangan ribut supaya jelas kita dengar orang mengaji.'
3. *Ka meureunoe beujeumot, mangat ék glah.* (P)
'Belajarlah rajin-rajin supaya naik kelas.'
4. *Kakira beugot, mangat bèk salah.* (P)
'Kau hitunglah baik-baik supaya jangan salah.'
5. *Beulé tapajôh bacut, mangat troe pruet.* (P)
'Harus banyak kita makan supaya kenyang.'

l. *Kata Penghubung Menyatakan Perawatan*

cuma 'hanya'

Contoh:

1. *Ureueng nyan hana sakét, cuma beu o bacut.* (P)
'Orang itu tidak sakit, ia hanya malas sedikit.'
2. *Gakijih hana patah, cuma meukilah bacut.* (P)
'Kakinya tidak patah, hanya terkilir sedikit.'
3. *Lôn hana teungeuet, cuma han ék lôn duek lé.* (P)
'Saya tidak mengantuk, hanya tidak sanggup duduk lagi.'
4. *Uroe gohlom seupôt, cuma reundôk bacuet.* (P)
'Hari belum sore, hanya mendung sedikit.'
5. *Ija nyan hana got, cuma curakjih barô.* (P)
'Kain itu tidak bagus, hanya coraknya baru.'

Kata *cuma* hanya ditemukan dalam bentuk kata dasar. Kata ini hanya dapat mengambil posisi di tengah kalimat, seperti terlihat dalam contoh-contoh di atas.

2.2.3 Kata Tambahan sebagai Kata Tugas

Kata-kata yang mempunyai tugas membantu kata-kata baku, oleh Slametmuljana digolongkan dalam kategori kata tugas. Kata-kata itu dinamakannya kata tambahan atau kata bantu, yang dibedakannya sebagai berikut.

1) Kata Tambahan atau Kata Bantu

Kata tambahan atau kata bantu ada yang bertugas memberi penjelasan tentang waktu berlakunya suatu peristiwa. Kata-kata jenis ini sering juga disebut kata keterangan waktu.

Kata-kata keterangan waktu itu ada yang menyatakan waktu yang sudah lampau, waktu yang sedang berlaku, dan waktu yang akan datang.

a) Menyatakan Waktu Lampau

Kata 'sudah' mempunyai ciri semantik menyatakan waktu yang sudah lampau. Kata *ka* tidak pernah mengalami perubahan bentuk. Kata ini dapat diulang menyebutnya dengan maksud menegaskan arti. *Ka* dapat ditempatkan pada tengah kalimat, seperti terdapat pada kalimat (1), (3), (4), dan (5) dan dapat pula pada awal kalimat seperti pada kalimat (2). Bentuk perulangan *ka* terlihat pada kalimat (6):

1. *Ma ka geujak u blang.* (P)
'Ibu sudah pergi ke sawah.'
2. *Ka lôn peugah bunoe, tapi gata hana tadeungo.* (P)
'Sudah saya katakan tadi, tetapi Anda tidak mau mendengarnya.'
3. *Nyan ka teunîeë meuteumeueng bala ateu h gobnyan.* (BA IV/17)
'Itu sudah tentu mendapat bahaya atas dirinya.'
4. *Lôn kalon jak keunan baroe.* (P)
'Saya sudah pergi ke sana kemarin.'
5. *Awak nyan ka bunoe beungoh teuka keunoe.* (P)
'Mereka itu sudah tadi pagi sampai kemari.'
6. *Nyang ka-ka jih hantom lagèe nyan.* (P)
'Yang sudah-sudah dia tidak pernah begitu.'

b) *Menyatakan Waktu Sedang*

Kata keterangan *teungoh* 'sedang' mempunyai ciri semantik menyatakan peristiwa yang sedang berlangsung.

Contoh:

1. *Watèe trôk lôn gobnyan teungoh geumanguen.* (P)
'Ketika saya datang, beliau sedang memasak.'
2. *Meunyo teungoh kameurunoe, bèk lé that ka peugah haba.* (P)
'Kalau kamu sedang belajar, jangan banyak bicara.'
3. *Meunyo gobnyan teungoh beungèh, bèk kapeutoe dilèe.* (P)
'Kalau dia sedang marah, jangan kamu dekati dulu.'
4. *Ureueng teungoh seumayang hanjeut tapeukaru.* (P)
'Orang sedang sembahyang tidak boleh diganggu.'
5. *Jih teungoh sakét.* (P)
'Dia sedang sakit.'

Kata *teungoh* dapat mengambil posisi tengah kalimat, seperti terdapat pada kalimat (1), (2), (3), (4), dan (5). Kata ini dapat berubah bentuk, yaitu menjadi *peuteungonan* 'pertengahan'. Perubahan bentuk kata itu mengubah kelas katanya dari kata tugas menjadi *kata sifat*.

c. *Menyatakan Waktu yang akan Datang*

Kata *karap* 'hampir' atau 'akan', *siat treuk* 'sebentar lagi', dan *teuma* 'nanti' menyatakan waktu yang akan datang.

Contoh:

1. *Ujeuen karap jitôh.* (P)
'Hari akan hujan.'
2. *Rombongan lintô siat treu teuku.* (P)
'Rombongan mempelai sebentar lagi datang.'
3. *Lôn lônjak cit teuma bak gata.* (P)
'Saya juga datang nanti ke tempat Anda.'
4. *Aneuk miet nyan karab reubah bunoe.* (P)
'Anak itu hampir jatuh tadi.'
5. *Siat treuk awak nyan teuka keunoe.* (P)
'Sebentar lagi orang itu datang ke sini.'

Kata *karap*, dan *siat treuk* dapat bervariasi secara bebas, sedangkan kata *teuma* tidak dapat dipertukarkan dengan kata *karap* dan *siat treuk*. Kata *karap*, *siat treuk*, dan *teuma* tidak dapat dijadikan kata turunan. Ketiga

itu dapat ditempatkan di tengah kalimat, seperti pada kalimat (1), (2), (3), dan (4) dan dapat pula pada awal kalimat, seperti pada kalimat (5), kecuali kata *karap* yang tidak terdapat pada posisi awal kalimat.

d. Kata Tambahan Menyatakan Waktu

Kata tambahan *goh* atau *gohlom* mempunyai ciri semantik yang menyatakan bahwa suatu peristiwa belum sempat terjadi. Kata *goh* atau *gohlom* 'belum atau belum lagi' tidak dapat dijadikan kata turunan, tetapi dapat dijadikan kata ulang.

Contoh:

1. *Adék gohlom jimanoë.* (P)
'Adik belum lagi mandi.'
2. *Haba nyoe goh jiteupue lé jih.* (P)
'Berita ini belum diketahuinya.'
3. *Goh trök watée tajak woe.* (P)
'Belum sampai waktu kita pulang.'
4. *Gurèe kamoe goh geuteuka.* (P)
'Guru kami belum datang.'
5. *Si Inong goh lheuh bu.* (P)
'Si Upik belum makan.'

Kata *goh* dan *gohlom* dapat bervariasi secara bebas. Kata *goh* atau *gohlom* sering ditempatkan pada tengah kalimat dan awal kalimat, seperti terlihat pada contoh-contoh di atas.

2) Kata yang Mengingkari atau Menetapkan Kata Baku

a. Kata Tambahan Menyatakan Ingkar

Kata tambahan *kon* 'bukan', dan *tan* 'tidak' keduanya mempunyai ciri semantik menyatakan ingkar. Kata tambahan ini berfungsi menerangkan keadaan kata-kata yang dibantunya.

Contoh:

1. *Buet nyan kon lagée nyan.* (P)
'Pekerjaan itu bukan begitu.'
2. *Kon han lon tém pubuet, tapi hana kuasa dilôn.* (P)
'Bukan tidak mau saya kerjakan, tetapi tidak mampu saya.'
3. *Nyan kon buet got, adak jeut gata bék tapeurôh droe teuh.* (P)
'Itu bukan pekerjaan yang baik, kalau boleh, Anda tidak usah ikut campur.'

4. *Ureung nyan kon ureung pungo, cuma gobnyan ureung meularat.* (P)
'Orang itu bukan orang gila, hanya dia orang melarat.'
5. *Nyan kon adék jih, tapi adoe peurumoh jih kadang.* (P)
'Itu bukan adiknya, tetapi adik istrinya barangkali.'
6. *Sampoe uroe nyoe tan haba, peue kajiwoe atawa gohлом.* (P)
'Sampai hari ini tak ada kabar apakah dia sudah pulang atau belum.'
7. *Got that batat kah, tan kadeungo peue nyang lôn peugah.* (P)
'Bandel sekali kamu, tidak kamu dengar apa yang saya katakan.'
8. *Peue nyang lôn pula sapeue tan na udéb meusibak.* (P)
'Apa yang saya tanam tidak ada yang tumbuh sebatang pun.'
9. *Teuntang buet jih nyang lagèe nyan tan soe kira lé.* (P)
'Tentang pekerjaannya yang seperti itu, tak siapa yang menghiraukan lagi.'
10. *Bandum ka banci, tan na ureung nyang galak keujih.* (P)
'Semua sudah benci, tak ada orang yang menyukainya.'
11. *Tan na haba meusikrak, dari phon troh sampoe jinoo.* (P)
'Tak ada cerita sepeatah pun, dari pertama datang sampai sekarang.'

Kata ingkar *kon* dan *tan* sering ditempatkan pada tengah kalimat, seperti terdapat pada contoh-contoh kalimat di atas, tetapi dapat juga ditempatkan pada awal kalimat, seperti pada contoh (2) dan (11). Kata ingkar *kon* dan *tan* tidak dapat bervariasi secara bebas.

b. Kata Tambahan Menyatakan Kepastian

Kata tambahan *teuntèe* 'pasti' mempunyai ciri semantik menyatakan berlakunya suatu kepastian yang dinyatakan oleh suatu kalimat.

Kata tambahan *teuntèe* dapat mengambil posisi pada awal kalimat, seperti pada contoh (1) dan (5) dan dapat pula di tengah kalimat sesudah kata keterangan waktu, seperti pada kalimat (2), (3), dan (4). Kata *teuntèe* tidak dapat menjadi kata turunan.

Pada contoh-contoh berikut terdapat kata tambahan itu.

1. *Teuntèe lé nyang tinggai nyang hana kamoe peugah.* (P)
'Pasti banyak yang tinggal yang tidak kami ceritakan.'
2. *Ka teuntèe ka balab Honda han takira.* (BA IV/12)
'Sudah pasti kaubalap honda tidak terkirakan.'
3. *Ka teuntèe lôn jak cit singoh.* (P)
'Sudah pasti saya pergi juga besok.'

4. *Nyan ka teuntèe meuteumeng bala ateuh gobnyan.* (BA IV/17)

'Itu sudah pasti mendapat bahaya atas dirinya.'

5. *Teuntèe haba nyan jipeugah bak yahjih.* (P)

'Pasti kabar itu disampaikan pada ayahnya.'

3) Kata Tambahan yang Mengandung Watak Perbandingan

Kata tambahan *bacut* 'sedikit' dan *that* 'amat, sangat' mempunyai ciri semantik menyatakan suatu perbandingan. Kata *bacut* dan *that* tidak berubah bentuknya tetapi dapat dijadikan kata ulang dengan maksud menegaskan arti.

Contoh:

1. *Rumoh cuda rayék bacut nibak rumoh lôn.* (P)

'Rumah Kakak sedikit besar dari rumah saya.'

2. *Su jih rayék that, habéh jaga bandum ureung.* (P)

'Suaranya sangat besar, terbangun (dari tidur) semua orang.'

3. *Luah that lampôh nyan han trôk tangieng blah déh.* (P)

'Luas sekali kebun itu, tidak tembus pandangan kita ke batasnya.'

4. *Le that boh rambot thôn nyoe.* (P)

'Banyak sekali buah rambutan tahun ini.'

5. *Aneuk nyan jikliek meukrie-krie, brat that geupoh lé majih.* (P)

'Anak itu menangis menjerit-jerit, kuat sekali dipukul ibunya.'

Kata tambahan *bacut* dan *that* biasanya ditempatkan pada tengah kalimat.

4) Kata Tambahan yang Bertugas Memberi Penjelasan Tambahan

Kata tambahan *le* 'lagi', *lompih* 'lagi pula', dan *pih* 'pun' mengandung ciri semantik menyatakan penjelasan tambahan dan kadang-kadang juga mengeraskan arti atau untuk penekanan.

Kata tambahan *le*, *lom*, dan *pih* tak dapat dijadikan kata turunan, tetapi kata *lom* dan *pih* dapat digabungkan untuk lebih memberi penekanan pada suatu kata.

Contoh:

1. *Kense bunoe hana lôn tupat lé lôn puduek.* (P)

'Pensil tadi, tidak tahu lagi ke mana saya letakkan.'

2. *Peulandôk hana jijéb lé ie sinan.* (P)

'Kancil tidak minum lagi air di situ.'

3. *Hana lé peunajôh lôn keubah baroe.* (P)
'Tidak ada lagi kue (makanan) yang saya simpan kemarin.'
4. *Bu ka bôh lom, eungkôt pih ka tamah.* (P)
'Nasi taruh lagi (tambah), ikan pun ditambah.'
5. *Jih beuhé lompih lisék.* (P)
'Dia berani, lagi pula cerdik.'
6. *Aneuk nyan jeumot that, lompih carong.* (P)
'Anak itu rajin, lagi pula pandai.'
7. *Lôn pih lôn jak cit, meunyo hana sakét.* (P)
'Saya pun datang juga bila tidak sakit.'
8. *Lincuh pih na jimè, peue keuh lom bu.* (P)
'Rujak pun ada dibawa, apalagi nasi.'
9. *Ka pubuet laju, bèk kapijôh lé.* (P)
'Kamu bekerja terus, jangan kamu lalai (istirahat) lagi.'
10. *Han lé kamoe prèh meunyo teulat that.* (P)
'Tidak mau lagi kami tunggu bila terlambat benar.'

5) Kata Tambahan Menyatakan Frekuensi

Kata tambahan *kayém* 'sering', *sabé* 'selalu', *jan* 'kadang', dan *jareuang* 'jarang' mempunyai ciri semantik menyatakan frekuensi terjadinya suatu peristiwa yang dinyatakan oleh sebuah kalimat atau sebuah frase. Kata *kayém*, *sabé*, *jan*, dan *jareuang* tidak dapat dijadikan kata turunan, tetapi dapat dijadikan bentuk ulang.

Contoh:

1. *Langkah tujôh jibôh sikureung, lagèe jareung meu'en panglima.* (D 39)
'Langkah tujuh dijadikan sembilan, seperti jarang main perang-perangan.'
2. *Cuda Baren na geutamong KB, aneukgeuh jareueng-jareung.* (P)
'Kakak Baren melaksanakan KB, anaknya jarang-jarang.'
3. *Lon kayém lôn jak bak gobnyan, tapi gobnyan jareung that geujak bak lôn.* (P)
'Saya sering pergi ke rumah beliau, tetapi beliau jarang pergi ke rumah saya.'
4. *Sabé na buet han tom lôn teumeung piyôh.* (P)
'Selalu ada kerja, tidak pernah saya beristirahat.'
5. *Meunyo tapatéh sabé kheun jih habéh hareutateuh.* (P)
'Jika kita selalu patuh apa katanya, sudah habis harta kita.'

6. *Aneuk nyan han teuntèe, jan-jan galak jeumot.* (P)

'Anak itu tidak tentu, kadang-kadang rajin.'

7. *Kayém tajak geujôk situiek, jareung taduek geunjôk tika.* (P)

'Sering kita datang diberikan upih (tempat duduk jelek), jarang kita datang diberikan tikar (tempat duduk yang bagus).'

Kata tambahan *kayém*, *sabé*, *jareung*, dan *jan* dapat ditempatkan pada tengah kalimat, seperti pada kalimat (1), (2), (3), dan (6) dan dapat juga pada awal kalimat, seperti pada kalimat (4) dan (7). Kata *jan* bila diulang dapat diberi imbuhan, misalnya *meujan-jan*.

2.3 Bentuk Kata Tugas

Sehubungan dengan bentuk kata tugas, dalam linguistik bidang morfologi, sering kita jumpai istilah morfem, asal atau pokok kata (Ramlan, 1967) untuk pengertian yang sama.

Morfem dasar atau bentuk dasar adalah bentuk linguistik, baik bentuk tunggal maupun kompleks, yang menjadi dasar bentukan bagi suatu bentuk kompleks (Ramlan, 1967, Samsuri, 1978). Bentuk *berpakaian*, misalnya, terbentuk dari bentuk dasar *pakaian* dengan afiks *ber-*. Bentuk *makanan* terbentuk dari bentuk dasar *makan* dengan afiks *-an*. Demikian pula dalam bahasa Aceh *peunajôh* 'makanan' terbentuk dari bentuk dasar *pajôh* 'makan' dengan afiks *eun*; *dipajôh* 'dimakan' terbentuk dari bentuk dasar *pajôh* 'makan' dengan afiks *di-*.

Kata tugas tidak dapat berubah bentuk seperti itu, misalnya *bak* 'pada', *u* 'ke', *keu* 'untuk', dan *ngon* 'dengan'. Walaupun demikian, ada juga beberapa kata tugas dalam bahasa Aceh yang dapat mengalami perubahan bentuk, seperti *bagah* 'cepat' → *bagah-bagah* 'cepat-cepat', dan *beubagah* 'cepatlah', serta *kon* 'bukan' → *peukon* 'membantah', tetapi jenisnya juga berubah.

Contoh:

bagah 'cepat' → *bagah-bagah*, *beubagah* 'cepatlah'

1. *Jak laju bagah.* (P)

'Pergilah cepat.'

2. *Jak laju bagah-bagah.* (P)

'Pergilah cepat-cepat.'

3. *Beubagah kajak uroe ka malam.* (P)

'Cepatlah pergi, hari sudah malam.'

Contoh lain *kon* 'bukan' → *peukon* 'membantah'

Contoh:

1. *Nyo kon buet kah.* (P)
'Ini bukan kerjamu.'
2. *Peue nyang lon peugah bèk ka peukon.* (P)
'Apa yang saya katakan, jangan engkau bantah.'

2.4 Fungsi Kata Tugas

Fungsi kata tugas pada umumnya adalah memperluas kalimat inti (kalimat dasar) menjadi kalimat transformasi, misalnya *Ma sakét haté*. 'Ibu sakit hati'. Perluasannya *Ma sakét haté keu geutanyoe*. 'Ibu sakit hati kepada kita.' *Ma beungèh*. 'Ibu marah'. Perluasannya *Ma beungèh keu geutanyoe*. 'Ibu marah kepada kita.' Selanjutnya, kata tugas juga berfungsi menghubungkan dua kata atau dua kalimat, seperti *Lôn ngon gata geuhde lé ma.* (P) 'Saya dengan (dan) kamu dipanggil Ibu!' *Si Ali dijak u blang, tapi adoe jih mantong jiéh di meunasah.* (P) 'Si Ali pergi ke sawah, tetapi adiknya masih tidur di menasah (surau).'

Selain memperluas kalimat, kata tugas juga dapat berdiri sendiri dalam kalimat. Ternyata kata tugas juga dapat menempati fungsi predikat.

Contoh: *Ma di dalam.* 'Ibu di dalam (kamar).'

Ayah di blang. 'Ayah di sawah.'

2.5 Distribusi Kata Tugas

Distribusi suatu kata dalam kalimat adalah kemungkinan kata-kata tersebut menduduki suatu posisi dalam kalimat. Kata benda misalnya, dapat berfungsi sebagai subjek, objek, dan predikat dalam kalimat nominal. Sebagai subjek biasanya ditempatkan pada awal kalimat, sebagai predikat di belakang subjek, dan sebagai objek atau pelengkap, yang tugasnya melengkapi predikat, ditempatkan di belakang predikat.

Kata tugas, seperti yang telah dikemukakan pada bagian ciri-ciri kata tugas, pada umumnya tidak dapat menduduki fungsi subjek, predikat, dan objek, tetapi kata-kata itu dapat menduduki posisi kata-kata seperti yang biasa ditempati oleh kata-kata yang lain. Dengan kata lain, kata tugas dapat ditempatkan pada awal kalimat, sesudah atau menyusul kata lainnya, tetapi jarang ditempatkan pada akhir kalimat, kecuali dalam kalimat yang mengandung pertanyaan.

Kata-kata tugas yang sering ditempatkan pada awal kalimat dan sesudah atau menyusul kata lainnya adalah kata-kata yang secara tradisional disebut *kata depan* dan *kata penghubung*. Dalam bahasa Indonesia *kata penghubung* jarang ditempatkan pada awal kalimat, mengingat fungsinya adalah meng-

hubungkan dua buah kalimat atau lebih, atau menghubungkan dua kata, tetapi dalam bahasa Aceh sering sekali terdapat pada awal kalimat. Hal ini adalah karena kalimat-kalimat bahasa Aceh pada umumnya pendek-pendek. Untuk jelasnya dapat dilihat pada wacana yang turut dilampirkan.

Sesuai dengan hasil pengolahan dan analisis data penelitian ini, distribusi kata tugas dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1) Pada Awal Kalimat

Contoh:

1. *Bahpih sakét gobyan geujak cit.* (P)
'Biarpun sakit, beliau pergi juga.'
2. *Kayém that jih beungèh ngon kamoe.* (P)
'Sering sekali dia marah dengan kami.'
3. *Ngon lôn galak that kameutulèh lageh.* (P)
'Dengan saya, suka benar engkau bersilat lidah.'
4. *Di Aceh na buleuen nyang geubôh nan buleuen Moelôt.* (BA III/1)
'Di Aceh ada bulan yang diberi nama bulan Maulid.'
5. *Bak buleuen nyan keuh lahé Nabi geutanyoe.* (BA III/1)
'Pada bulan itulah lahir Nabi kita.'

Kata tugas *bahpih*, 'biarpun', *kayém* 'sering', *ngon* 'dengan', *di* 'di', dan lain-lain dapat menempati posisi awal kalimat, seperti terlihat pada kelima contoh di atas.

2) Sesudah atau Menyusul Kata Lain

Kata tugas *ngon* 'dengan', *bak* 'pada', *keu* 'untuk', *nyang* 'yang', dan lain-lain dapat menempati posisi tengah kalimat atau pun di antara kata-kata lain.

Contoh:

1. *Jameuen dilée geurajah ngon geupuja jén.* (BA III/41)
'Zaman dulu dijampi/dimantra dengan memuja-muja setan.'
2. *Rumoh kamoe cit pah bak binèh jalan.* (BA III/41)
'Rumah kami persis pada/di pinggir jalan.'
3. *Lôn lôn jak u keudè ngon si Fatimah.* (P)
'Saya pergi ke pasar dengan si Fatimah.'
4. *Boh timon nyoe lôn keubah keu gata.* (P)
'Buah mentimun ini saya simpan untuk Anda.'

5. *Buet geumadè nyan kon buet nyang get.* (BA I/59)
'Pekerjaan meminta-minta itu bukan pekerjaan yang baik.'

3) Pada Akhir Kalimat

Kata *ngon* 'dengan', *han* 'tidak', *kon* 'bukan', *that* 'sangat', *ka* 'sudah', dan lain-lain dapat menempati posisi akhir kalimat.

Contoh:

1. *Hana kakalon kèe ngon iku mata lé?* (BA I/24)
'Tidak kaulihat aku dengan ekor mata lagi.'
2. *Bôh gata Jamin meunyo na bujèe gob kajeut sôk peue han?* (BA I/55)
'Nah kamu Jamin, kalau ada baju orang (baju bekas), beranikah engkau pakai atau tidak?'
3. *Gata tajak ngon lôn cit, kon?* (P)
'Anda pergi dengan saya juga, bukan?'
4. *Ayah ngon ma si Jamin geumbira that.* (BA I/56)
'Ayah dan ibu si Jamin gembira sekali.'
5. *Seulawét nyoe jih sombong that, ka.* (P)
'Selama ini dia sombong sekali, sudah!'

2.6 Frekuensi Pemakaian Kata Tugas

Sehubungan dengan penelitian kata tugas bahasa Aceh, yang dimaksud dengan frekuensi adalah seringnya suatu kata digunakan dalam suatu pembicaraan atau dalam tulisan lengkap.

Menurut data yang diperoleh, frekuensi pemakaian kata tugas dalam bahasa Aceh dapat dikatakan agak tinggi juga terutama dalam kalimat-kalimat transformasi.

Contoh:

Bacaan

CEURAPE 'CERPELAI'

Bak simalam ma geumanyum tika si seuramoe. Di geuniréng gobnyan teudeuk si Banat. Si Banat ban lheuuh jimeuulang. Neubeutjih ke singoh pih kajipeulanca. Jinoe jih jikeumeung ceumeucob siblét. Kitab jipeungui bak si Gam ngon si Putéh. Si Gam harok that bak kalon gamba. Lam kitab dajih nyan jai that gamba nyang jroh-jroh.

'Pada suatu malam Ibu menganyam tikar di serambi. Di samping beliau duduk si Banat. Si Banat baru saja selesai mengulang pelajarannya. Bacaannya untuk besok pun sudah diperlancarnya. Sekarang dia ingin menjahit sebentar. Bukunya dipinjamkan pada Si Gam dan Si Putih. Si Gam senang sekali (pada) melihat gambar. Dalam kitab kakaknya banyak sekali gambar yang bagus-bagus.'

Si Puteh jilob laju kitab nyan seuen-seuen silôn. Hingga trôih bak sabab gamba binatang. Rupa binatangnyan nakeuh ban rumie. Tapi jumohjih panyang teusuet u lua. Lompìh bulèejih mirah tuha. Nyang na putèh bacut cit meubulèe jumoh ngon bulèe ujung iku.

'Si Putèh membuka-buka itu selemba demi selemba, hingga sampai pada sebuah gambar binatang. Rupa binatang itu hampir sama (serupa) dengan kucing, tetapi moncongnya panjang menjorok ke luar. Lagi pula bulunya merah tua. Yang ada warna putih sedikit hanya bulu moncong dan bulu pada ujung ekornya.'

"Peue binatang nyoe, lém?" Tanyong si Gam.

"Hôm ... seuôt si Putèh ... Peue nan saleh musang?"

"Binatang apa ini, Bang?" Tanya si Gam.

"Entahlah! jawab si Putih ..." Entah apa namanya, barangkali musang?"

"Kon musang," Jaweub si Banat. Meunyo musang bulèe jih itam. Binatang nyoe geukheun Ceurapè. Kon nyo ceurape nyoe, Ma?"

"Bukan Musang," Jawab si Banat. Kalau musang bulunya hitam. Binatang ini dinamakan cerpelai. Bukankah ini cerpelai, Bu?"

"Toh kungsieng!" kheun Ma.

Si Putèh peuleumah gamba nyan bak ma.

"Mana saya lihat!" kata Ibu. Si Putih memperlihatkan gambar itu kepada Ibu.'

"Nyoe keu nyoe gamba ceurape. Cit saban that lagèe nyang geupoh lé yah kah thôn dilee."

"Yalah, ini gambar cerpelai. Serupa benar seperti cerpelai yang dibunuh ayahmu pada tahun yang lalu."

"Pakon geupoh, Ma?" tanyong si Gam.

"Mengapa dibunuh, Bu?" Tanya si Gam.

"Sabab dipajôn manok. Nyankeu jeut geupoh. Geupagab ramè-ramèe ngon asèe. Adak meunan han, gèt that tapeudépce ceurape nyan. Uleue jitaôt that keujih. Pat nyang na ceurape jareueng jimeuumpung uleue sinan."

"Sebab dia makan ayam. Itulah sebabnya dibunuh. Dikejar ramai-ramai dengan anjing. Kalau tidak, baik sekali kita memeliharanya. Ular takut sekali kepadanya. Di mana ada cerpelai, jarang ular bersarang di situ."

"Pakon jeutkeu jitaôt uleue keu ceurape, Ma?" tanyong si Gam.

"Mengapa ular takut kepada cerpelai, Bu?" tanya si Gam.

"Kareuna ceurape kuat keumeuklok. 'Oh jiteumeung uleue leugat jireupah jiklok mata. Gukéejih panyang-panyang lagee gukée mie. Ngon gukée nyan keuh jitob mata uleue. Watée jimulho ngon uleue nyan. Meunan cit watée jidrop manok. Cit bagah le jiceukiek takue ngon gukée nyang tajam nyan. Tapi jemeun geukheun get that akai biek ceurape nyan. Deunge-keuh kupeugah saboh haba."

"Karena cerpelai suka menggarut. Kalau dia bertemu dengan ular, segera dirampas dicongkel matanya. Kukunya panjang-panjang seperti kuku kucing. Dengan kuku itulah ditusuk mata ular itu kalau ia berkelahi dengan ular. Begitu juga ketika dia menangkap ayam. Cepat sekali dia mencekik leher dengan kukunya yang tajam itu. Tetapi, zaman dulu dikatakan baik sekali bertingkah laku seperti cerpelai itu. Dengarlah saya ceritakan sebuah cerita."

Wacana di atas terdiri dari 44 kalimat. Dari semua kalimat itu terdapat sejumlah 34 kalimat yang menggunakan kata tugas. Dari situ dapat ditarik kesimpulan bahwa pemakaian kata tugas dalam kalimat-kalimat bahasa Aceh tinggi frekuensinya, khususnya pada wacana di atas.

BAB III

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian dalam bab-bab terdahulu dapat dikemukakan gambaran umum tentang kata tugas dalam bahasa Aceh. Data-data yang terkumpul membuktikan bahwa kata tugas dalam bahasa Aceh banyak jumlahnya. Hampir setiap kalimat yang dibentuk mengandung kata tugas, bahkan ada juga kata tugas yang dapat berfungsi membentuk kalimat dasar.

Selanjutnya, kata tugas dalam bahasa Aceh dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Ciri

Kata tugas tidak memiliki ciri yang khusus. Penggolongannya sebagai kata tugas hanya karena fungsinya menjelaskan kata lain yang diikuti atau pun yang mengikutinya. Karena itu, pemunculannya sering terjadi secara berulang dalam kalimat, tergantung pada banyaknya kata baku yang harus diberi penjelasan.

Umumnya, kata tugas bahasa Aceh tidak dapat mengalami proses morfologis (tidak mendapat imbuhan), jika ada kata tugas yang mungkin diberi imbuhan, kata bentukan itu tidak lagi berkedudukan sebagai kata tugas. Selain dari itu, ada juga kata tugas yang berupa gabungan kata.

Dalam perkembangan bahasa ternyata kata tugas tidak bertambah lagi jumlahnya. Penambahan pemakaian kata tugas mungkin juga terjadi di antara pemakai bahasa yang termasuk bilingual. Penambahan terjadi karena meminjam dari kosakata bahasa lain.

Dari segi kedudukannya dalam kalimat, kata tugas bahasa Aceh tidak dapat menduduki fungsi-fungsi pokok, seperti subjek, predikat, atau objek.

Kata tugas berfungsi membantu kata baku dalam mengadakan transformasi kalimat. Jadi, kata tugas tidak terdapat dalam kalimat dasar atau dalam kalimat inti.

Dari segi semantis, kata tugas tidak mengandung arti leksikal dan tidak dapat berdiri sendiri. Arti kata tugas sangat ditentukan oleh hubungan gramatikal dengan kata-kata jenis lainnya.

Sesuai dengan ciri-ciri yang tersebut di atas, jenis kata-kata yang dapat digolongkan ke dalam jenis kata tugas adalah jenis kata-kata yang dalam tata bahasa tradisional disebut kata depan, kata penghubung, dan beberapa kata keterangan.

2. Bentuk

Kata tugas bahasa Aceh ada yang terdiri atas satu suku, dua suku, atau tiga suku kata. Kebanyakan kata tugas merupakan bentuk dasar; bentuk kata turunan hanya dijumpai dalam bentuk gabungan kata tugas. Umumnya tidak dapat diberi imbuhan, hanya beberapa saja di antara kata tugas itu yang dapat memperoleh imbuhan untuk membentuk kata lain karena memang ada beberapa kata tugas yang ambivalen. Di samping sebagai kata tugas dapat pula digunakan sebagai kata lain, misalnya *lheu* 'sudah', berubah menjadi *seuneulheu* 'kesudahan', *tan* 'tidak (ada)' menjadi *peutan* 'meniadakan', dan seterusnya.

Bentuk lain yang ditemui ialah kata tugas yang terbentuk dari dua atau lebih kata tugas, misalnya: *meu kon* 'kalau bukan', *adak meu jeut* 'jika (sekiranya) dapat', dan *beuthat pih meunan* 'walaupun begitu'. Kata tugas demikian dalam bahasa Aceh merupakan gabungan kata tugas yang merupakan frase.

3. Fungsi

Jika kata baku berfungsi sebagai unsur utama dalam kalimat, kata tugas hanya berfungsi sebagai unsur penambah. Kehadiran kata tugas dalam kalimat berfungsi memperjelas kata-kata baku dalam kalimat itu. Dalam contoh-contoh yang telah dikemukakan, ternyata ada kata tugas yang berfungsi menjelaskan kata benda, kata kerja, kata sifat atau pun kata keterangan. Jadi, kata tugas mempunyai fungsi sebagai penjelas kata lain. Perannya dalam kalimat baru ada jika ada kata lain (kata baku) yang dijelaskannya. Di samping menjelaskan kata baku, kata tugas juga dapat berfungsi menghubungkan kata baku dengan kata baku yang lain.

Selain yang telah disebutkan di atas, ternyata kata tugas juga dapat berfungsi menghubungkan kalimat. Tugas ini ternyata tidak dapat dilakukan kata baku. Jadi, kata tugas dapat berfungsi sebagai penghubung bagian-bagian

kalimat (kata baku dengan kata baku, frase dengan frase, kalusa dengan kalusa) dan penghubung antarkalimat.

4. Distribusi

Sesuai dengan fungsinya, distribusi kata tugas juga tergantung pada kata yang didampinginya, ada kata baku yang mengikuti kata tugas dan ada pula kata baku yang mendahului kata tugas. Jadi, letak kata tugas dapat di muka kata atau di belakang kata yang dijelaskannya dan ada juga dengan posisi mana suka.

Demikian pula, sesuai dengan fungsinya sebagai penghubung kalimat, ada kata tugas yang ditempatkan pada awal kalimat dan ada pula kata tugas di tengah kalimat. Posisinya di akhir kalimat hanya terdapat pada kalimat tanya.

Pada akhir kesimpulan ini ingin kami kemukakan bahwa data yang dapat kami kumpulkan ternyata belum mampu mengungkapkan semua masalah yang berkenaan dengan kata tugas dalam bahasa Aceh. Dalam bahasa Aceh juga terdapat beberapa dialek yang masing-masing memiliki cara atau variasi sendiri dalam pemakaian kata tugas. Oleh karena itu, kami menyarankan agar penelitian terhadap kata tugas bahasa Aceh dapat dilanjutkan dan hendaknya ada pula penelitian yang dapat mendeskripsikan dialek-dialek dalam bahasa Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Baden, Tgk. Yahya. 1978. *Haba Peulandok*. Bireuen: Pustaka Muhammadiyah.
- Cowan, H.K.J. *De Hikajat Malém Dagang*. Uitgeven door het Koninklijk Instituut voor De Taal, Land en Volkenkunde Van Nederl. — Indie.
- Dinas P dan K Propinsi Daerah Istimewa Aceh. 1979. *Bacaan Bahasa Aceh*.
- Djajadiningrat, R.A. Hoesein. 1934. *Atjehsch-Nederlandsch Woordenboek*. Del. I Batavia: Landsdrukkerij.
- Fries, C.C. 1952. *The Structure of English*. New York and Burlingame: Harcourt, Brace & World, INC.
- Hurgronje, Snouck. 1900. *Atjehsch Taal Studies*.
- Keraf, Gorys. 1980. *Tata Bahasa Indonesia Untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Ramlan, M. 1967. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi*. Yogya: UP Indonesia.
- 1980. *Kata Depan atau Preposisi dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: UK Paryono.
- Sulaiman, Budiman. 1978. *Bahasa Aceh*. Banda Aceh: Pustaka Faraby.
- Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Slametmuljana. 1969. *Kaidah Bahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah, Percetakan Arnoldus.
- Wojowasito dan W.J.S. Poerwadarminta. 1972. *Kamus Inggris—Indonesia, Indonesia—Inggris*. Jakarta: Hasta.

LAMPIRAN

EJAJAN BAHASA ACEH YANG DISEMPURNAKAN

Ejaan Bahasa Aceh Yang Disempurnakan ini didasarkan atas Ejaan Bahasa Aceh yang digunakan oleh Dr. R.A. Hoesein Djajadiningrat, yang telah disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan. Penyesuaian ejaan itu adalah sebagai berikut.

PEMAKAIAN HURUF

1. Abjad

Huruf-huruf yang digunakan dalam bahasa Aceh serta nama-namanya adalah sebagai berikut.

Huruf	Nama	Huruf	Nama
A a	a	K k	ka
B b	bé	L l	el
C c	cé	M m	em
D d	de	N n	en
E e	e	O o	o
E é	e	O ô	ô
E è	è	U u	u
D f	ef	P p	pe
G g	ge	R r	er
H h	ha	S s	és
I i	i	T t	té
J j	jé		
Q q	ki		
V v	fé		
W w	wé		
X x	éks		
Y y	yé		
Z z	zé		

2. Vokal

a. Vokal yang tidak berubah ejaannya dari ejaan lama adalah sebagai berikut.

<i>a</i>	<i>aleue</i>	<i>lam</i>	<i>na</i>
<i>i</i>	<i>iku</i>	<i>nit</i>	<i>turi</i>
<i>o</i>	—	<i>boh</i>	<i>ho</i>
<i>e</i>	—	<i>len</i>	<i>beuhe</i>
<i>é</i>	<i>éh</i>	<i>péh</i>	<i>kaphé</i>
<i>è</i>	<i>èk</i>	<i>gèt</i>	<i>ulèe</i>
<i>ô</i>	<i>ôk</i>	<i>bôh</i>	<i>tulô</i>

b. Vokal yang berubah ejaanya adalah sebagai berikut.

Lama		Yang disempurnakan	
<i>oe</i>	<i>oeram</i> —	<i>loet</i> —	<i>karoe</i> u <i>uram</i> — <i>lut</i> — <i>karu</i>
<i>ô</i>	—	<i>bôh</i> —	<i>tôh</i> ô — — <i>ooh</i> — <i>deungo</i>

3. Vokal Sengau

a. Vokal sengau yang tidak berubah ejaannya dari ejaan lama adalah sebagai berikut:

<i>'a</i>	<i>'ab</i>	<i>s'ah</i>	<i>meu'a'a</i>
<i>'i</i>	<i>'Isya</i>	<i>ita'it'è</i>	<i>sa'i</i>
<i>'è</i>	<i>'èt</i>	<i>kh'èb</i>	<i>pa'è</i>
<i>'ô</i>	<i>'oh</i>	<i>kh'ôb</i>	<i>meu'o'o</i>

b. Vokal sengau yang berubah ejaannya adalah sebagai berikut.

<i>'oe</i>	<i>'oe-'oe</i> - <i>kh'oeng</i> - <i>meu'oe-oe</i> (lama)
<i>'u</i>	<i>'u-'u</i> - <i>khueng</i> - <i>meu'u-u</i> (yang disempurnakan)

4. Diftong

Diftong yang berubah ejaannya adalah sebagai berikut.

Lama		Yang Disempurnakan	
<i>ai</i>	<i>lintaih</i>	<i>ai</i>	<i>kai</i>
<i>ie'</i>	<i>ie'</i>	<i>ie</i>	<i>lieh</i>
<i>eue''</i>	<i>dheuen</i>	<i>eue</i>	<i>gheuen</i>
<i>aj</i>	<i>pageue'</i>	<i>eue</i>	<i>cue</i>
<i>oej</i>	<i>sangkaj</i>	<i>ai</i>	<i>gheuen</i>
<i>oej</i>	<i>phoej</i>	<i>ui</i>	<i>pageue</i>
<i>oee'</i>	<i>oee't</i>	<i>ue</i>	<i>sangkai</i>
<i>Ôi</i>	<i>koeé'</i>	<i>uet</i>	<i>phui</i>
	<i>tôj</i>	<i>duek</i>	<i>kué</i>
	<i>Ôi</i>		<i>tôi</i>

<i>euj</i>	<i>meuj</i>	<i>eui</i>	<i>meui</i>
<i>oe</i>	<i>adoe</i>	<i>oe</i>	<i>adoe</i>
<i>ee</i>	<i>adec</i>	<i>ee</i>	<i>adèe</i>

5. Diftong Sengau

Diftong sengau yang berubah ejaannya adalah sebagai berikut.

Lama			Yang Disempurnakan		
<i>'ai</i>		<i>meuhai</i>	<i>ai</i>		<i>meuh'ai</i>
<i>'èe</i>	<i>'èerat</i>		<i>èe</i>		<i>'èerat</i>
<i>'euc</i>	<i>'eue</i>		<i>'eue</i>	<i>s'euet</i>	
<i>'oee</i>	<i>'oeet</i>	<i>on'oee</i>	<i>'oee</i>	<i>ôn</i>	<i>'ue</i>

6. Konsonan

a. Konsonan yang tidak berubah ejaannya dari ejaan lama adalah sebagai berikut.

<i>b</i>	<i>ba</i>	<i>keubah</i>	<i>asab</i>
<i>d</i>	<i>d</i>	<i>adoc</i>	—
<i>g</i>	<i>giek</i>	<i>gigoe</i>	—
<i>h</i>	<i>hah</i>	<i>geuheuem</i>	<i>gahi</i>
<i>k</i>	<i>ka</i>	<i>sakai</i>	—
<i>l</i>	<i>lé</i>	<i>baluem</i>	—
<i>m</i>	<i>mat</i>	<i>jampang</i>	<i>karam</i>
<i>n</i>	<i>na</i>	<i>seunda</i>	<i>sabari</i>
<i>ng</i>	<i>ngui</i>	<i>mangat</i>	<i>mieng</i>
<i>p</i>	<i>pat</i>	<i>seupôt</i>	—
<i>r</i>	<i>rok</i>	<i>suré</i>	—
<i>s</i>	<i>soe</i>	<i>asoe</i>	—
<i>t</i>	<i>toe</i>	<i>arra</i>	<i>kulat</i>
<i>f</i>	<i>fana</i>	<i>gafan</i>	—
<i>w</i>	<i>woe</i>	<i>sawewe</i>	—
<i>q</i>	<i>quran</i>	—	—
<i>x</i>	—	<i>meuraxa</i>	—

b. Konsonan yang berubah ejaannya adalah sebagai berikut.

Lama		Yang Disempurnakan			
—	—	<i>aneu</i>	<i>k/</i>	—	<i>aneuk</i>
<i>ch</i>	<i>cheueh</i>	—	<i>kh</i>	—	<i>kheueh</i>
<i>dj</i>	<i>djeueh</i>	<i>sadjan</i>	<i>j</i>	<i>jan</i>	<i>sajan</i>

<i>j</i>	<i>joem</i>	<i>sajeueb</i>	<i>y</i>	<i>yum</i>	<i>sayeueb</i>	-
<i>tj</i>	<i>tjuda</i>	<i>euntjien</i>	<i>c</i>	<i>cuda</i>	<i>euncien</i>	-
<i>nj</i>	<i>njoe</i>	<i>manjaem</i>	<i>nyoe</i>	<i>nyoe</i>	<i>manyuem</i>	-

Catatan:

Huruf-huruf **sy**, **v**, dan **z** dipergunakan dalam bahasa Aceh untuk menuliskan kata-kata bahasa asing yang belum terserap sepenuhnya. Dalam kata bunyi bahasa Aceh terdapat konsonan rangkap. Konsonan rangkap itu terdapat pada awal atau di tengah kata dan huruf keduanya hanya terbatas pada huruf *r*, *l*, dan *h*.

7. Nama Diri

Penulisan nama orang, badan hukum, sungai, gunung, jalan, dan sebagainya hendaknya disesuaikan dengan ejaan bahasa Aceh yang disempurnakan, kecuali ada pertimbangan-pertimbangan khusus terutama dari segi hukum, tradisi, atau sejarah.

PENULISAN KATA

1) Kata Dasar

Kata yang merupakan kata dasar, baik bersuku satu maupun bersuku dua masing-masing ditulis sebagai satu kesatuan, kecuali kata yang diakhiri dan diawali oleh huruf vokal.

Contoh:

Na u lam jang tan soe cok.
Baroe kamoe meuduek pakat
Keueueng that gule nyan.

2) Kata Jadian

Kata Berawalan

- a. Kata berawalan ditulis serangkai jika huruf pertama kata dasarnya mulai dengan huruf konsonan.

Contoh:

Kamoe meujak u peukan.
Kayee nyan hana meucabeueng.

- b. Kata berawalan tidak ditulis serangkai jika huruf pertama kata dasarnya mulai dengan huruf *a*, *i*, *u*, dan *e*. Antara imbuhan dan kata dasar diberi tanda hubung.

Contoh:

Keunaleueng tamèh nyan ka meui-seuek.

Kameng nyan kajimeu-aneuk.

3) Kata Ulang

Kata ulang ditulis dengan menggunakan tanda hubung.

Contoh:

jak-jak

peuleuheuen-peuleuheuen

prèk-prok

4) Kata Majemuk

Bagian-bagian yang lazim disebut kata majemuk ditulis terpisah.

Contoh:

tuleueng gasien

mata ie

inong pageue

5) Kata Depan, Kata Panegas, dan Kata Sandang

- a. Kata depan *di*, *keu*, *u*, dan *bak* jika berfungsi sebagai kata depan ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Contoh:

di peukan

keu ureueng nyan

bak sikula

- b. Kata penegas *di* jika berfungsi sebagai kata penegas ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Contoh:

Di lôn hana abéh lôn tu'oh lom basa droeteuh.

Di gajah jiéh toe bak bineh krueng.

Teuma jijak di peulandök ho laén, hana lé jipeutoe keunan.

Aneuk di lôn, aneuk di gata.

- c. Kata sandang *si* dan *po* jika berfungsi sebagai kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Contoh:

Kitab nyan geujök bak si Amin.

Po nyan nyang peugah meunan.

PENULISAN HURUF

1) Huruf Kapital

Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama pada:

- a. kata pertama suatu kalimat;

Contoh:

Gobnyan geu-iem hana geukheuen sapeue.

- b. suatu kutipan langsung;

Contoh:

Kheun gobnyan, "Singoh di lôn han jeut lôn jak."

- c. nama diri atau kata yang dipakai sebagai nama diri.

(Bila nama diri disusun lebih dari satu kata, tiap kata mulai dengan huruf besar).

Contoh:

Allah

Tuha Peuet

Po Teu Meureuhôm

Blang Tho

Agam

Indonesia

2) Huruf Miring

Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk hal berikut.

- a. Menuliskan nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam karangan

Contoh:

Bahasa Aceh rikaan Budiman Sulaiman.

Haba ureueng jameun, miseue Haba Peulandok.

- b. Menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, atau kelompok kata.

Contoh:

Lam basa Aceh hana harah d, s, l ngon r bak akhé kata.

Neurika seupo ejaan nyoe?

- c. Menuliskan kata-kata atau ungkapan asing yang belum terserap sepenuhnya dalam bahasa Aceh.

Contoh:

devide et impera

weltanschauung

Catatan: Kata-kata yang bergaris di bawahnya sebagai tanda huruf miring.

TANDA BACA

Tanda baca yang berikut dan huruf yang mengikutinya dipisahkan oleh satu spasi.

. ...) ! ...
 : ... ? :
 : ... "

Tanda-tanda baca yang berikut dipisahkan satu spasi dari huruf atau tanda yang mendahuluinya.

(... ..

1) Titik (.)

Tanda titik dipakai:

- a. mengakhiri kalimat yang bukan pertanyaan

Contoh:

Darussalam jantung ate rakyat Aceh.

- b. di belakang singkatan nama orang

Contoh:

Moh. Razi

Izuuddin Bs.

- c. di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, atau daftar (Lihat juga pemakaian tanda kurung).

Contoh:

A. Direktorat Jenderal a

B. Direktorat Jenderal b

C. Direktorat Jenderal c

- d. di belakang nama gelar, pangkat, jabatan, instansi, dan sapaan

Contoh:

Dr. T.

Ir. Tgk.

H. Nyak.

- e. dalam bilangan untuk memisahkan angka ribuan, jutaan, dan seterusnya, kecuali dalam angka tahun dan nomor (halaman, mobil, telepon, dan lain-lain); dalam menyebutkan waktu, tanda titik memisahkan angka jam dan menit.

Contoh:

1.000

1.567.865

jam 19.45

Tetapi:

halaman 1212

1982

tel. No. 123456

- f. tidak dalam singkatan yang tertulis dengan huruf kapital.

Contoh:

MPR ABRI PUSA SMP

UUD P dan K AKPI DPR

- g. tidak dalam akronim

Contoh:

Deppen

Sekjen

Unsyiah

- h. tidak dalam singkatan lambang kimia, satuan, takaran, timbangan, dan mata uang

Contoh:

cm Rp

\$ km

kg Na Cl

- i. tidak di belakang judul (buku, karangan, berita, bab)

Contoh:

Haba Peulandok

Hikayat Prang Sabi

Bahasa Aceh

Tetapi:

Kamoe ka tamat meubeuet Bahasa Aceh

- j. tidak di belakang tanggal, nama, dan alamat dalam surat-menyurat yang tidak menjadi kalimat.

Contoh:

Banda Aceh, 30 April 1978

Keu rakan sahbatiôn

Tgk. Gantoe

Jalan Tgk. Paya Bakong 7

Lhokseumawe

Tetapi:

Ureueng nyan rumohgeuh bak jalan Cut Meutia 5, Bireun.

2) Koma (,)

Tanda koma dipakai dalam hal berikut.

- a. Dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau bilangan.
Contoh:
Geutanyoe menyo tamudék u glé beutaba: eungkôt masén, asam, teurasi, ubat deumam ngon keuleumbu.
- b. Menceraikan anak kalimat, baik yang dirangkaikan oleh kata penghubung atau tidak
Contoh:
*Adoegeuh, teungku nyang seumeubeuet bak sikula agama.
'Oh lheuh geubeuet, teuma geuseumayang Suboh.*
- c. Menceraikan kutipan langsung dari bagian lain dalam kalimat
Contoh:
*"O, bahlé kuseutot kée sidroe sajan, Peue salah teuma, tajak hanjeut,"
seuôt jih.*
- d. Dipakai di antara (i) nama dan alamat, (ii) bagian-bagian alamat, (iii) tempat dan tanggal yang ditulis sebaris.
Contoh:
*Universitas Syiah Kuala, Darussalam, Banda Aceh
Banda Aceh, 21 Februari 1978*
- e. Menceraikan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka.
Contoh:
Arif, Abdullah. 1953. Pantan Aceh. Jakarta: Pustaka
- f. Dipakai di antara nama orang dan gelar akademis yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama keluarga atau marga.
Contoh:
Prof. Fadillah, S.H.
Tetapi:
Muhammad Hs.
- g. Dipakai di muka angka persepuluhan dan di antara rupiah dan sen dalam bilangan.
Contoh:
13,56
Rp 12,50

3) Titik Koma (;)

Titik koma memisahkan bagian-bagian kalimat jika dalam kalimat itu sudah ada koma.

Contoh:

Jih hana jawoe baroe, jipeugah jihak u Sabang; ban lôn teupeue mantong rupari jih jitheun lé pulisi.

4) Titik Dua (:)

Tanda titik dua dipakai dalam hal berikut.

- a. Dipakai sebagai pengantar suatu daftar, rangkaian, perincian, dan penunjukan.

Contoh:

Buet nyan geupubuet bak buet meugoe: mu'ue, ceumatok, peuék ie lam umong, tabu bijèh, keumiet tulô watée ka roh pade.

- b. Dipakai di antara (i) jilid atau nomor halaman, (ii) bab dan ayat dalam kitab suci, (iii) judul dan anak judul dalam karangan

Contoh:

(i) *Panton Aceh, 1:56*

(ii) *Surat Yasin: 9*

(iii) *Neurika A. Arif, Panton Aceh: Salah Saboh keuseunian Aceh.*

5) Tanda Hubung (—)

Tanda hubung dipakai dalam hal berikut.

- a. Menyambung suku-suku kata dasar yang berakhir bunyi vokal dan suku yang mengikutinya mulai dengan bunyi vokal pula serta suku kata yang terpisah oleh penggantian baris.

Contoh:

keu-ieng, keu-eueng, leu-iet

gah haba nyan?

- b. Menyambung awalan dan kata dasar jika huruf pertama dasarnya mulai dengan huruf vokal: *a, i, u*, dan *e*

Contoh:

meu-iseuk meu-ubat

peu-antôk ta-eu

- c. Menyambung unsur-unsur kata ulang

Contoh:

plam-plum

tèh-toh

meu-ayôn-ayôn

- d. Menyambung bagian-bagian tanggal

Contoh:

20-2-1978

6) Tanda Pisah (–)

Tanda pisah dipakai dalam hal berikut.

- a. Membatasi penyisipan kata, kelompok kata, dan anak kalimat yang diberi penjelasan khusus

Contoh:

Hikayat-Prang Sabi-nyang peubeudeh seumangat ureueng Aceh geutamuek lam prang.

- b. Dipakai di antara dua bilangan atau tanggal yang berarti sampai dengan atau di antara dua kota yang berarti ke atau sampai

Contoh:

1945 – 1978

Banda Aceh – Medan

7) Tanda Elipsis (...)

Tanda elipsis dipakai untuk menggambarkan kalimat yang terputus-putus

Contoh:

Teuma nyan patôt neupiké ... alah hai teungku jroh ... hancô até lôn 'oh lôn ingat, kareuna kadang hana patréb lé ... alah hai po lôn, pakrikeueh kamoe watèe hana lé droeneuh?

8) Tanda Tanya (?)

Tanda tanya dipakai dalam hal berikut.

- a. Menunjukkan pertanyaan yang mengharapakan jawaban atau yang bersifat retoris

Contoh:

Boh pajan teuma geutanyoe jadèh tamubé-bé?

- b. Apabila ditaruh dalam tanda kurung menunjukkan ucapan yang disangsikan atau kurang dapat dibuktikan kebenarannya

Contoh:

Jalan geuritan apui Aceh, bek nyang 'an geupeugèt, renrenjih geukeumeung bungka bandum (?)

9) Tanda Seru (!)

Tanda seru dipakai untuk menunjukkan ungkapan seruan, perintah, atau yang meminta perhatian khusus.

Contoh:

Tolong! Tolong! Na rumoh tutông!

Jak woe!

10) Tanda Kurung

Tanda kurung dipakai dalam hal berikut.

- a. Mengapit keterangan yang ditambahn pada kalimat atau bagian-bagiannya

Contoh:

*Prang Bayu ngon Prang Pandrah (Aceh Utara) hana geubôh lam kitab **Seujarah: Peurjuangan bangsa geutanyoe.***

- b. Mengapit angka atau huruf yang memperinci satu seri keterangan

Contoh:

Dalam Universitas Syiah Kuala na:

(1) *Fakultas Ekonomi,*

(2) *Fakultas Kedokteran Hewan dan Peternakan,*

(3) *Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat,*

(4) *Fakultas Teknik,*

(5) *Fakultas Pertanian,*

(6) *Fakultas Keguruan, dan*

(7) *Fakultas Ilmu Pendidikan.*

11) Tanda Petik ("...")

Tanda petik dipakai dalam hal berikut.

- a. Mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan, naskah, atau bahan tertulis lain; kedua tanda petik itu ditulis sama tinggi di sebelah atau baris

Contoh:

"Kajak bubagah!" kheun ayah.

- b. Mengapit judul puisi, karangan, atau buku

Contoh:

Buku "Haba Peulandôk" geutuléh ngon Ejaan Basa Aceh Yang Disempurnakan

- c. Mengapit istilah yang dikenal atau kata yang diberi arti khusus

Contoh:

Peumeurintah geupupunah "pungli" jeub-jeub teumpat.

12) Tanda Petik Tunggal ('...')

Tanda petik tunggal dipakai dalam hal berikut.

- a. Mengapit kutipan dalam kutipan lain

Contoh:

"Lôn deungo baroe di sinoe na 'kr'ang-kr'ing'. "kheun gobnyan.

- b. Mengapit terjemahan atau penjelasan kata atau ungkapan asing

Contoh:

makanan 'peunajôh'

kompur 'seulun kée minyeuk tanoh'

13) Tanda Garis Miring (/)

Tanda garis miring dipakai dalam hal berikut.

- a. Dipakai dalam penulisan nomer kode surat

Contoh:

No. 41/A.V/16/78

- b. Dipakai sebagai pengganti kata *per* dan *atau*

Contoh:

Yumjih Rp 97,50/meter

inong/agam



09-3772

URUTAN			
9	2	-	00174